



**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH DAN  
AJAKAN DALAM ANIME NORAGAMI: ARAGOTO  
(Kajian Pragmatik)**

「ノラガミ：アラゴト」というアニメにおける指示的発話の命令と  
勧誘の丁寧さ

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Chalih Ramadhan

NIM 13050114120014

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH DAN  
AJAKAN DALAM ANIME NORAGAMI: ARAGOTO  
(Kajian Pragmatik)**

「ノラガミ：アラゴト」というアニメにおける指示的発話の命令と  
勧誘の丁寧さ

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Chalih Ramadhan

NIM 13050114120014

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima apapun sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Agustus 2019

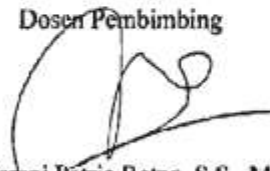
Peneliti

Chalih Ramadhan

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing




Maharani Patria Ratna, S.S., M.Jum  
NIR. 198609092019032015

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Kesantunan Tindak Tutur Direktif Perintah dan Ajakan dalam Anime Noragami: Aragoto*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 9 Agustus 2019.


Ketua

Tim Penguji Skripsi




Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum  
NIP: 198609092019032015

Anggota I



Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum  
NIP: 197504182003122001

Anggota II



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP: 197403012000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurchayati, M.Hum  
NIP: 196610041990012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“You’ll Never Walk Alone.”*  
(Liverpool Football Club)

*“Banyak orang yang gagal karena mereka tidak memahami usaha yang diperlukan untuk menjadi orang sukses.”*  
(Yukinoshita Yukino)

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua Orang Tua dan Keluarga saya tercinta, yang selalu memberikan doa serta dukungan.

## PRAKATA

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Tindak Tuter Direktif Perintah dan Ajakan dalam *Anime Noragami: Aragoto*”. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan, namun berkat masukan-masukan dari dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga menerima banyak bantuan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.S., M.Hum., selaku Ketua Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas masukan-masukan yang telah Sensei berikan selama membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Lina Rosliana, M.Hum., selaku dosen wali. Terimakasih atas segala motivasi, jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.
5. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih telah membagikan semua ilmu yang bermanfaat selama peneliti menempuh pendidikan Jepang.

6. Bapak Sukemi, Ibu Supiyati, Kakak Renda Adrian Fikiyanto dan Adik Shello Novianto sebagai keluarga yang selalu memberikan dukungan.
7. Sahabat dekat yang sama sekali tidak membantu dalam penelitian ini : Muhammad Lutfi Mahardiansyah, Aldila Febia Sandi, Shalahuddin Rasyid, Bintang Aristyo Rahardiyana, Nicho Sanjaya, Yusuf Maryanto, dan Orin Nirmalasanti.
8. Sahabat dekat yang sedikit membantu dalam penelitian ini : Muhammad Nurwahid Hasyim dan Ricky Darmawan.
9. Sahabat dari grup wacana : Rahadiyan Yamin, Leni Triana, Aryudananta Adhi Shasena, Achmad Chanif Solihudin dan Dony Ari Putra Sulistyardi.
10. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014 lainnya.
11. Seluruh teman-teman D3 Bahasa Jepang angkatan 2014, 2015 dan 2016 yang tidak bisa peneliti disebutkan semuanya. Terima kasih untuk 4 tahun yang sangat berkesan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Agustus 2019

Peneliti

Chalih Ramadhan

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.4.1 Tahap Pengumpulan Data.....	8
1.4.2 Tahap Analisis Data.....	9
1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	14
2.2 Landasan Teori .....	16
2.2.1 Pragmatik.....	16
2.2.2 Tindak Tutur .....	17
2.2.3 Klasifikasi Tindak Tutur.....	19
2.2.4 Tindak Tutur Direktif .....	23

2.2.5 Kalimat Perintah .....	25
2.2.6 Kalimat Ajakan.....	29
2.2.7 Kesantunan Berbahasa.....	31
2.2.8 Ciri Kesantunan Berbahasa.....	36
2.2.9 Konteks .....	40
2.2.10 Sinopsis.....	42
<b>BAB III PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN</b>	
3.1 Pemaparan Hasil Analisis Data .....	43
3.1.1 Tindak Tutur Direktif Perintah dalam <i>anime Noragami: Aragoto</i> .....	44
3.1.2 Tindak Tutur Direktif Ajakan dalam <i>anime Noragami: Aragoto</i> .....	78
3.2 Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	90
3.2.1 Tuturan Direktif Perintah.....	90
3.2.2 Tuturan Direktif Ajakan .....	91
3.3 Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam <i>anime Noragami: Aragoto</i> .....	91
3.4 Hubungan antara Bentuk Tindak Tutur Direktif terhadap Kesantunan Tuturan dalam <i>anime Noragami: Aragoto</i> .....	93
Tabel 1.1 Kesantunan Tindak Tutur Direktif Perintah dan Ajakan pada <i>anime Noragami: Aragoto</i> .....	94
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
4.1 Simpulan.....	95
4.2 Saran .....	97
要旨 .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	101
BIODATA.....	102
LAMPIRAN.....	103

## **ABSTRACT**

Ramadhan, Chalih. 2019. “*Kesantunan Tindak Tutur Direktif Perintah dan Ajakan dalam Anime Noragami: Aragoto*”. Thesis, Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Supervisor Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

This study has purpose to describe directive forms of command and invitation and how politeness of those utterances. This study collected data from *Noragami's Aragoto* anime by Adachi Toka.

The method that used for analysis data is descriptive qualitative. Data were analyzed using the theory of Iori and Namatame as a reference to analyze the form of directive commands and invitations of speech acts and theories from Leech used to analyze how polite speech is.

Based on the results of the study, it shows that directive speech with the meaning of the command is more dominant when compared with the meaning of the invitation, which affects many speeches that are not polite. It was due to the *Noragami: Aragoto* anime recounts the relationship between a god who has a higher position than the *shinki* of a loyal devotee. The gods considered themselves to have the power to arouse arrogant traits that were not realized when they are giving orders or invitations which weighed on the *shinki* in order to fulfill the desires of the gods.

**Keywords** : *speech act, command, politeness, invitations*

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Kesantunan Tindak Tutur Direktif Perintah dan Ajakan.....	94
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kegiatan saling bertukar informasi, dengan tujuan agar terjalin kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi sangat diperlukan oleh setiap manusia. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan yang di dalamnya terdapat beberapa cakupan kajian ilmu yang dapat dipelajari, salah satunya adalah pragmatik. Menurut Muhammad (2011: 145) Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bentuk, makna dan penggunaannya. Gabungan bentuk, makna dan penggunaan bahasa adalah fokus kajian pragmatik. Selain itu pragmatik merupakan bagian linguistik yang mempelajari cara-cara konteks menghasilkan makna. Bidang kajian yang berkenaan dengan penggunaan bahasa pada konteks disebut bidang kajian pragmatik, meliputi : deiksis, praanggapan, tindak tutur dan implikatur percakapan. Salah satu bidang pragmatik yang menarik untuk diteliti adalah tindak tutur.

Menurut Yule (2006: 82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang berwujud kata-kata saja, akan tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam bertindak tutur, seperti status sosial antara penutur dengan mitra tutur, perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur, hubungan sosial antara penutur

dan mitra tutur, peristiwa tuturan yang sedang berlangsung, tujuan dari tindak tutur, maksud dari tindak tutur dan lain sebagainya. Dengan adanya faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam bertindak tutur mengakibatkan adanya hubungan antara kesantunan dengan tindak tutur. Kesantunan ini tentunya memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kehidupan bersosialisasi, kesantunan dalam berinteraksi merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesantunan merupakan hal penting yang harus dijunjung tinggi dalam berkomunikasi untuk dapat menjalin relasi dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat. Untuk membangun kesantunan dalam berkomunikasi, pemilihan tuturan harus tepat dan sesuai dengan seseorang yang akan menjadi lawan dalam bertutur. Misalnya penggunaan tuturan sopan yang digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi atau orang yang lebih tua dari penutur. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang yang lebih muda dari penutur dapat menggunakan tuturan biasa. Untuk mengukur tingkat kesantunan sebuah tuturan, Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-66) mengemukakan tentang skala kesantunan yaitu : *Cost-benefit scale* atau skala kerugian keuntungan, *Optionality scale* atau skala pilihan, *Social distance scale* atau skala jarak, *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, dan *Authority scale* atau skala keotoritasan.

Salah satu tindak tutur yang mempertimbangkan adanya kesantunan antara penutur dengan mitra tutur adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur di dalam suatu tuturan. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif

tersebut meliputi perintah, pemesanan, permohonan, memaksa, desakan, meminta, memberikan saran, ajakan, dan melarang.

Dalam penelitian ini, penulis akan mempersempit ruang lingkup penelitian tindak tutur direktif menjadi direktif perintah dan ajakan. Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang pembicara kehendaki. Kalimat perintah mengharuskan seseorang yang diperintahnya untuk melakukan apa yang diperintahkan. Sedangkan kalimat ajakan merupakan kalimat yang digunakan untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat ajakan bersifat mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu secara bersama dan tidak mengharuskan seseorang yang diajak untuk mengikuti ajakannya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur direktif perintah dan ajakan lebih dalam karena kedua tindak tutur tersebut memiliki keterkaitan yang mana kalimat ajakan merupakan sebuah kalimat sebagai bentuk perluasan makna dari kalimat perintah yang menekankan mitra tutur untuk memenuhi keinginan penutur. Kalimat ajakan tidak hanya membutuhkan adanya partisipasi dari mitra tutur saja, bisa saja penutur bersama mitra tuturnya terlibat dalam merealisasikan keinginan penutur.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari serial *anime* Jepang yang berjudul *Noragami: Aragoto*. Setelah berusaha menolong seorang pemuda yang hampir tertabrak truk, Iki Hiyori mendadak berubah menjadi makhluk setengah *ayakashi* yang menyebabkan arwahnya mudah sekali terlepas dari tubuhnya tanpa ia kehendaki. Di luar dugaan, pemuda yang dia tolong kemudian mengunjunginya dan memperkenalkan diri sebagai seorang Dewa yang bernama Yato, namun karena

tidak memiliki kuil ataupun pemuja, saat ini dia hanya bekerja serabutan di jalan hanya dengan tarif 5 yen.

- Berikut adalah contoh data kesantunan tuturan perintah.

Konteks : Bishamon yang sedang berendam merasa tidak tenang karena pergerakan *ayakashi* yang sedang meningkat belakangan ini. Kemudian ia memanggil Kazuma untuk memastikan bagaimana kesiapan pasukannya dalam membasmi *ayakashi* tersebut. Ia berencana untuk menghabiskan semua *ayakashi* dalam waktu dekat.

Kazuma : (1.1) お呼びになりましたか、毘沙門さま？

*Oyobi ni narimashitaka, Bishamon-sama?*

‘Anda memanggil saya, Bishamon-sama?’

Bishamon : (1.2) 北磨か？入れ。

*Kazuma ka? Haire.*

‘Kazuma ya, Masuklah!’

Kazuma : (1.3) 失礼します。

*Shitsurei shimasu.*

‘Permisi.’

Bishamon : (1.4) 次の巡回まであとどのぐらいだ？

*Tsugi no junkai made ato dono gurai da?*

‘Untuk Patroli selanjutnya kita harus menunggu berapa lama lagi?’

Kazuma : (1.5) 本日、逢魔が時をよていしております。

*Honjitsu, ouma ga toki wo yoteishite orimasu.*

‘Hari ini, rencananya saat senja nanti.’

(Noragami: Aragoto, Episode 1, 09:40-10:15)

Percakapan di atas terjadi antara Bishamon dengan Kazuma. Terdapat tuturan direktif bentuk perintah yaitu pada tuturan (1.2). Dikatakan sebagai tuturan direktif perintah karena dalam tuturan tersebut, Bishamon yang merupakan seorang dewa memiliki wewenang penuh dalam memerintah Kazuma yang merupakan salah satu bawahannya. Terdapat penanda lingual *~re* pada verba *haire* yang merujuk pada

bentuk kalimat perintah, terlebih tuturan di atas melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur. Kazuma yang berdiri di balik pintu mendapat perintah dari Bishamon untuk masuk ke tempat pemandian. Tuturan direktif perintah (1.2) di atas dapat diukur kesantunannya menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan apapun terhadap mitra tutur. Mendengar suara kazuma dari balik pintu, Bishamon memerintah Kazuma untuk masuk ke dalam pemandian tempat ia sedang berendam. Bishamon tidak memberikan pilihan kepada Kazuma selain masuk ke tempat ia sedang mandi untuk menjelaskan persiapan pasukannya.

- Berikut adalah contoh data kesantunan tuturan ajakan.

Konteks : Kazuma diusir dari *Takamagahama* karena dianggap berkhianat dengan melayani Yato-gami. Mendengar berita tersebut, rekan setim Kazuma masih belum mempercayai hal tersebut karena Kazuma merupakan pemimpin pasukan dan juga tangan kanan dari Bishamon-sama. Kuga mencoba untuk meyakinkan kembali tujuan mereka agar tidak terjadi perpecahan.

Kuraha : (2.1) ただ、夜ト我恩人とは一体。。。。

*Tada, yato ga onjin to wa ittai...*

‘Tapi, bagaimana bisa Yato dikatakan sebagai penyelamat...’

Kuga : (2.2) 困巴、裏切り者の言葉に耳を貸す事はない。(2.3) 道しるべを失った今、標的まで見失うな。(2.4) 一つになって、主をお守りしよう。

*Kuraha, uragiri mono no kotoba ni mimi wo kasu koto wa nai.  
 Michi shirube wo ushinatta ima, hyouteki made miushinauna.  
 Hitotsuni natte, aruji wo omamori shiyou.*

‘Kuraha, kau tidak perlu mendengarkan kata-kata dari seorang pengkhianat. Kita sudah kehilangan pemimpin kita, tapi kita tidak boleh melupakan tujuan kita. Mari kita bekerja sama untuk melindungi tuan kita.’

Minna : (2.5) はい、クガ先生。

*Hai, kuga sensei.*

‘Baik, Kuga sensei.’

Tsuguha : (2.6) いまはそれしかないわね。

*Ima wa sore shikanaiwane.*

‘Hanya itu yang bisa kita lakukan sekarang.’

(Noragami: Aragoto, Episode 3, 15.10-15.26)

Percakapan di atas terjadi antara Kuga beserta pasukan pemburu *ayakashi* di kediaman Bishamon-sama. Terdapat tuturan direktif bentuk ajakan yaitu pada tuturan (2.4). Dikatakan sebagai tuturan direktif ajakan karena tuturan Kuga yang mengandung maksud untuk mengajak Kuraha dan pasukan pemburu *ayakashi* untuk tetap berfokus melindungi Bishamon-sama, yang ditandai dengan penanda lingual *~you* pada verba *omamorishiyou* yang merujuk pada bentuk kalimat ajakan. Tuturan tersebut dianggap memenuhi maksim pemufakatan karena penutur memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Kuga mengajak pasukan pemburu *ayakashi* untuk tidak memikirkan perkataan dari Kazuma yang menganggap Yato-gami sebagai penyelamat tuan mereka, dan tetap berfokus pada tujuan utama mereka yaitu tetap melayani dan melindungi Bishamon-sama. Tuturan direktif ajakan (2.4) dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan Kuga tersebut

merupakan tuturan yang kurang santun karena merupakan sebuah tuturan yang langsung ditujukan ke mitra tutur.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada tindak tutur direktif dalam bentuk perintah dan ajakan. Peneliti juga menjadikan konteks sebagai pertimbangan dasar dalam menentukan sebuah kesantunan pada tuturan perintah dan ajakan. Peneliti memilih *anime* dengan judul *Noragami: Aragoto* sebagai sumber data karena selain ceritanya menarik dan mudah dimengerti, serta banyak variasi data yang peneliti butuhkan sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wujud tuturan direktif perintah dan ajakan dalam *anime Noragami: Aragoto*?
2. Bagaimana kesantunan dalam tuturan direktif perintah dan ajakan dalam *anime Noragami: Aragoto*?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang dan Permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan bagaimana wujud tindak tutur direktif bentuk perintah dan ajakan dalam *anime Noragami: Aragoto*.
2. Mendiskripsikan bagaimana kesantunan tuturan direktif bentuk perintah dan ajakan dalam *anime Noragami: Aragoto*.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bersifat pragmatik, peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada wujud tuturan direktif perintah dan ajakan yang memiliki penanda lingual serta kesantunan dalam serial *anime Noragami: Aragoto*.

### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa bahasa seperti apa adanya. Pendekatan deskriptif digunakan karena data yang diperoleh berupa tuturan-tuturan yang tidak dianalisis secara statistik. Sudaryanto (2015: 15) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian yaitu: pengumpulan data, penganalisis data dan penyajian hasil analisis. Dalam skripsi ini akan digunakan tiga tahap penelitian :

- (1) tahap pengumpulan data
- (2) tahap analisis data
- (3) tahap penyajian hasil analisis data.

#### **1.4.1 Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik

pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam tahap ini, yang pertama dilakukan peneliti yaitu mengunduh *anime Noragami: Aragoto* beserta *subtitle* bahasa Jepang. Selanjutnya, untuk memperoleh data dengan teknik simak bebas libat cakap, dilakukan dengan cara menyimak tuturan para tokoh dalam *anime Noragami: Aragoto*. Menurut Mahsun (2005: 91) dalam menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dan tidak terlibat dalam percakapan. Setelah proses pengunduhan selesai, peneliti akan menyimak tuturan para tokoh dalam *anime Noragami: Aragoto* dengan *subtitle* bahasa Jepang. Untuk menjaga validitas sebuah data, selain menggunakan subtitle bahasa Jepang, peneliti juga melakukan validitasi data dengan bantuan orang Jepang.

Selanjutnya menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat yang dilakukan bersamaan saat menerapkan metode simak. Teknik catat merupakan uraian mengenai apa yang peneliti simak selama proses pengumpulan data. Peneliti akan mencatat berbagai tuturan direktif dengan makna perintah dan ajakan lalu mentranskripsikannya. Peneliti kemudian mengidentifikasi tuturan direktif mana saja yang termasuk ke dalam tuturan direktif yang bermakna perintah dan mengajak, itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

#### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam tahap ini, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Menurut Rahardi (2005: 16) analisis kontekstual adalah cara-cara

analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, mempertimbangkan dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Dalam tahap ini, peneliti mengutip potongan percakapan dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Data yang telah diperoleh, kemudian dijabarkan konteks yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur meliputi waktu, tempat dan situasi tutur yang akan diuraikan berdasarkan teori milik Hymes. Untuk mempermudah dalam proses analisis data, dilakukan penomoran pada setiap tuturan dalam percakapan tersebut. Selanjutnya, menjelaskan tuturan direktif yang mengandung makna perintah dan ajakan sesuai konteks dan dengan melihat penanda lingual yang ada. Setelah itu menentukan kesantunan tuturan direktif perintah dan ajakan dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech, apakah mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan, dan mendeskripsikan alasan mengapa tuturan tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan.

### **1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Setelah proses analisis data telah selesai, tahap akhir dari sebuah penelitian adalah tahap penyajian data. Pada tahap ini, peneliti berusaha menampilkan data dalam bentuk laporan tertulis mengenai hal yang sudah dihasilkan dari hasil kerja analisisnya (Sudaryanto, 2015: 8). Hasil dari penelitian ini adalah memaparkan wujud tuturan direktif perintah dan ajakan berdasarkan konteks dan penanda lingualnya serta kesantunan tuturan direktif tersebut yang digunakan para tokoh dalam *anime Noragami: Aragoto*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca yang ingin memahami tentang wujud tindak tutur direktif perintah dan ajakan dalam bahasa Jepang serta kesantunan tuturan direktif tersebut dalam *anime Noragami: Aragoto*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap referensi dalam bidang linguistik khususnya kajian pragmatik dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup penelitian, metode penyajian data, tujuan dan manfaat dari penelitian ini serta sistematika pembahasannya.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan tinjauan pustaka yang diantaranya tinjauan tentang penelitian sebelumnya dengan tujuan menghindari kesamaan isi dengan penelitian ini dan landasan teori yang dipakai peneliti untuk menganalisis data.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang mengarah pada tindak tutur direktif dan teori kesantunan berbahasa.

### BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana pemaparan data yang telah diolah, menganalisis data dan pembahasan mengenai wujud tuturan direktif perintah dan ajakan serta bagaimana kesantunan tuturan direktif dalam *anime Noragami: Aragoto*.

### BAB IV PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dari permasalahan yang peneliti tuliskan dalam latar belakang dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur direktif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai tindak tutur bukanlah yang pertama peneliti lakukan, berikut ini adalah beberapa tinjauan pustaka terdahulu yang sejenis dan masih relevan yang peneliti jadikan sebagai bahan rujukan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Istika (2017) Universitas Diponegoro dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Drama Film *35-sai no Koukousei*” menjelaskan penanda lingual dari tuturan direktif perintah dan meminta serta kesantunan tuturan tersebut yang digunakan seseorang atasan kepada bawahannya ataupun seseorang dengan mitra tutur yang memiliki kedudukannya sama. Penelitian yang dilakukan Istika menggunakan drama film *35-sai no Koukousei* episode 1 sampai 12 sebagai objek penelitian. Hasil dari penelitian tersebut terdapat 25 data temuan, terdiri dari 19 data dengan makna perintah dengan 10 variasi data yang berbeda dan 6 data dengan makna permintaan dengan 5 variasi data yang berbeda. Dari penelitian ini, penggunaan tuturan dengan makna perintah lebih banyak ditujukan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah daripada penutur dan mitra tutur yang memiliki kedudukan yang setara dengan penutur, sedangkan penggunaan tuturan meminta lebih banyak ditujukan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur dan teman dekat. Dari segi kesantunan, tindak tutur direktif memerintah terdapat 6 data yang memenuhi maksim kesantunan sedangkan 13 data lainnya melanggar maksim kesantunan. Untuk

tindak tutur meminta terdapat 1 data yang memenuhi maksim kesantunan, sisanya 5 data lainnya melanggar maksim kesantunan.

Penelitian lain mengenai tindak direktif juga dilakukan oleh Muslihah (2017) Universitas Diponegoro dengan judul “Tindak Tutur Direktif pada Drama *Miss Pilot*” yang mengkaji makna tuturan direktif dan penanda lingual direktif yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan perempuan dalam drama Jepang. Data yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah drama Jepang yang berjudul *Miss Pilot* sebanyak satu episode. Hasil dari penelitian yang dilakukan Muslihah menghasilkan total tuturan direktif sebanyak 125 temuan data. Dalam penelitian ini, terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dan juga tokoh perempuan, seperti tokoh laki-laki yang menggunakan penanda lingual yang biasa dipakai oleh perempuan yaitu *~chodai*, hal itu karena dipengaruhi oleh sifat tokoh laki-laki tersebut yang lembut. Lalu tokoh perempuan yang memakai penanda lingual yang biasa dipakai oleh laki-laki yaitu *~e*, atau penanda lingual *~te*, hal tersebut karena dipengaruhi oleh sifat tokoh perempuan yang tomboi dan tegas.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang tindak tutur direktif sudah pernah dilakukan. Namun peneliti tetap mengangkat tema tersebut karena peneliti ingin lebih memahami penggunaan konteks dan penanda lingual dalam menentukan wujud tindak tutur direktif serta kesantunan berbahasa tuturan direktif tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang wujud dan kesantunan dari tindak tutur direktif, namun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya milik Istika dan

Muslihah adalah penggunaan *anime* sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Istika menjelaskan wujud tindak tutur direktif perintah dengan makna yang luas (*Imperatif*), sedangkan penelitian ini justru akan lebih berfokus pada wujud tindak tutur direktif dengan makna perintah yang sebenarnya dengan cakupan yang semakin dipersempit. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslihah yang mengkaji tindak tutur direktif melalui kacamata Sosiopragmatik, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji tindak tutur direktif melalui kacamata Pragmatik yang lebih mengedepankan konteks dalam tuturan. Sebaliknya jika penelitian dari Muslihah yang menekankan penanda lingual dalam menentukan jenis-jenis tindak tutur direktif, penelitian ini justru lebih menekankan konteks dalam menentukan wujud tindak tutur direktif, dan selanjutnya dengan melihat ada tidaknya penanda lingualnya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Definisi pragmatik telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa. Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut *goyouron* atau 「語用論」.

Menurut Koizumi (1993: 282) pragmatik adalah :

語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の関係を解明しようともくろんでいる。

*Goyouron ha bun no imi to, kore ga shiyousareru gamen to no aida no kankei wo kaimei shou to mokuron de iru.*

‘Pragmatik memiliki arti kalimat yang digunakan untuk menjelaskan penggunaan hubungan antara makna kalimat dengan keadaan situasi.’

Taringan (1990: 25) berpendapat pragmatik sebagai suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Makna dalam pragmatik berhubungan dengan pembicara atau pemakai bahasa. Menurut FX Nadar (2009: 2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam proses berkomunikasi sangat penting untuk menyesuaikan persepsi antara penutur dan mitra tutur untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami makna suatu tuturan. Oleh karena itu, dalam pragmatik tidak hanya mempelajari makna pada sebuah tuturan, tapi juga konteks untuk menginterpretasikan tuturan tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai pragmatik di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji tentang makna dari tuturan penutur terhadap mitra tutur berdasarkan situasi dan konteks bahasa yang bersangkutan.

### **2.2.2 Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna dari tuturan yang diucapkan seseorang. De Saussure dalam (Chaer, 2003: 66) menjelaskan bahwa perilaku bertutur atau tindak tutur sebagai satu rangkaian hubungan antara dua orang atau lebih. Seperti hubungan antara A dengan B, Jika A yang berbicara maka B akan menjadi pendengar, sebaliknya jika B yang berbicara maka A akan menjadi pendengar.

Austin dalam (Nadar, 2009: 11) menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang ber-orientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut dengan sebuah istilah *hatsuwakoi* atau 「発話行為」. Koizumi (1993: 332) menyatakan tindak tutur adalah :

言語伝達において、話し手聞き手に発話を通してある情報を与えるだけでなく、その発話行為によって聞き手にある働きかけをしているのである。だから、話し手がある発話を行えば、聞き手はそれに応じて、異なる反応を示すことになる。

*Gengodetatsu ni oite, hanashite kikite ni hatsuwa michi shite aru jyouhou wo ataerudakenaku, sono hatsuwakoui niyotte kikite ni aru hatarakikake wo shiteiru no de aru. Dakara, hanashite ga aru hatsuwa wo okonaeba, kikite wa sore ni oujite, kotonaru han'nou wo shimesu koto ni naru.*

‘Dalam komunikasi bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi kepada mitra tutur, tetapi juga melakukan suatu hal kepada mitra tutur melalui tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, jika penutur menuturkan sesuatu, mitra tutur akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tuturan tersebut.’

Berdasarkan pemaparan dari beberapa teori di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur adalah tindakan penutur yang ditampilkan lewat tuturan, dan tuturan tersebut memiliki makna yang ditujukan kepada mitra tuturnya saat berkomunikasi.

### 2.2.3 Klasifikasi Tindak Tutur

Austin dalam (Tarigan 1990: 109) menyatakan secara analitis bahwa tindak tutur dibagi menjadi 3 macam bentuk, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi, penjelasannya sebagai berikut :

1. Tindak lokusi atau *Locutionary act* adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai (*an act saying somethings*).
2. Tindak ilokusi atau *Ilocutionary act* adalah tindak tutur yang memiliki daya untuk melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*).
3. Tindak perlokusi atau *Perlocutionary act* adalah melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Efek yang ditimbulkan oleh ungkapan tersebut pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat tersebut.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi :

Kemarin saya sangat sibuk

(Chaer dan Agustina, 2004: 20)

Bila tuturan di atas dituturkan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, tuturan tersebut mengandung tindak lokusi yaitu seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Ilokusi dalam tuturan ini merupakan permohonan maaf. Perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundangnya dapat memakluminya.

Ada banyak peneliti yang tertarik untuk mengembangkan teori tindak tutur milik Austin, salah satunya adalah Searle yang merupakan murid dari Austin. Menurut Searle dalam (Rahardi, 2005: 36) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif yang dirangkum sebagai berikut :

### 1. Asertif

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur asertif disebut dengan *dangenteki*. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur berdasarkan pada suatu kebenaran atau fakta. Penutur bertanggung jawab terhadap kebenaran dari apa yang dituturkan. Tindak tutur asertif meliputi: menyarankan, menuntut, melaporkan, memberitahukan, berpendapat dan lainnya.

Contoh tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang adalah :

雪が降っている。

*Yuki ga futteiru.*

‘Salju sedang turun’

(Koizumi, 1993: 336)

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur asertif karena mengandung informasi yang valid berdasarkan fakta yang terjadi sebenarnya. Dalam tuturan tersebut, penutur berusaha memberikan informasi cuaca kepada mitra tutur bahwa saat ini sedang turun salju.

### 2. Direktif

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur direktif biasa disebut dengan *shijiteki*. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan.

Tindak tutur direktif meliputi: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat dll.

Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah :

ドアを閉めるように。

*Doa wo shimeru youni.*

‘Lebih baik ditutup pintunya.’

(Koizumi, 1993: 337)

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur direktif karena penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut mengandung permohonan penutur kepada mitra tutur untuk menutup pintu yang terbuka.

### 3. Komisif

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur komisif disebut dengan *genmeiteki*. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada suatu tindakan yang akan datang. Jenis tindak tutur ini juga berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Tindak tutur komisif meliputi: berjanji, bersumpah, menawarkan, menolak dan lainnya.

Contoh tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang adalah :

酒を飲みすぎないように。

*Sake wo nomisuginai youni*

‘Jangan terlalu banyak minum sake.’

(Koizumi, 1993: 337)

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur komisif karena tuturan tersebut melibatkan tindakan memberikan saran penutur kepada mitra tutur agar jangan terlalu banyak minum sake.

#### 4. Ekspresif

Dalam bahasa Jepang, ekspresif disebut dengan *hyoushusuteki*. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif meliputi: berbelasungkawa, mengampuni, menyalahkan, mengeluh, memuji, berterima kasih.

Contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang adalah :

試験に合格しておめでとう。

*Shiken ni goukaku shite omedetou.*

‘Selamat atas kelulusannya.’

(Koizumi, 1993: 337)

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur ekspresif karena penutur mengekspresikan perasaan bahagia dengan mengucapkan selamat atau dapat dikatakan sebagai penghargaan kepada mitra tutur karena telah berhasil lulus dalam ujian.

#### 5. Deklaratif

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur deklaratif disebut dengan *sengenteiki*. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Tindak tutur deklaratif meliputi: memecat, menyerahkan diri, membebaskan, memberikan nama.

Contoh tindak tutur deklaratif dalam bahasa Jepang adalah :

ここに開会を宣言します。

*Koko ni kaikai wo sengen shimasu.*

‘Disini akan dilakukan pembukaan.’

(Koizumi, 1993: 337)

Tuturan di atas merupakan jenis tindak tutur deklaratif karena melalui tuturan penutur mengubah situasi sekitar menjadi lebih serius dengan mendeklarasikan pembukaan rapat di tempat ini.

#### **2.2.4 Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur untuk dilakukan oleh mitra tuturnya. Tindak tutur direktif memiliki fungsi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan penutur. Tindak tutur direktif meliputi: menyarankan, memohon, menghimbau, memesan, mengajak dan lainnya.

Menurut Koizumi (1993: 337) tindak tutur direktif adalah :

話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。(命令、依頼、質問など)

*Hanashite ka, kikite ni aru kouji wo saseyou to kokoromiru. (meirei, irai, shitsumon nado)*

‘Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan.’  
(perintah, permintaan, pertanyaan, dan lainnya.)

Sedangkan menurut Yule (2006: 93) tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Saat menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata.

Selain itu, Alisjahbana dalam (Rahardi, 2005: 19) mengartikan kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah tersebut.

Berdasarkan pemaparan beberapa teori di atas, tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang sifatnya mempengaruhi mitra tutur untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang di kehendaki oleh si penutur.

Dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai jenis kalimat direktif. Namatame (1996: 102-121) mengelompokkan kalimat direktif menjadi 6 bentuk yaitu : *meirei* (perintah), *irai* (permohonan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), *kankoku* (anjuran) dan *kan'yuu* (ajakan).

1. Kalimat direktif perintah/*meirei* meliputi :

*~e /~ro/~shiro, ~saseru /~seru, ~nasai, ~naika, ~beshi, ~te, ~koto, ~youni.*

Contoh : ちょっと待って!

*Chotto matte!*

‘Tunggu sebentar!’

2. Kalimat direktif permohonan/*irai* meliputi :

*~kudasai/~nasai. o~kudasai/~te kudasai, ~te kure/~te kureru/~te itadakeru, ~onegau, ~choudai, ~hoshi.*

Contoh : ご飯を食べてください。

*Gohan wo tabete kudasai.*

‘Tolong nasinya juga dimakan.’

3. Kalimat direktif larangan/*kinshi* meliputi :

*~nai, ~V+ru na.*

Contoh : お前逃げるな!

*Omae nigeruna!*

‘Jangan kabur kau!’

4. Kalimat direktif izin/*kyoka* meliputi :

*~te mo ii, ~sasemashou.*

Contoh : まんがを読んでもいいですか?

*Manga wo yondemo ii desuka?*

‘Bolehkah saya membaca *manga*?’

5. Kalimat direktif anjuran/*kankoku* meliputi :

*~houga ii, ~to ii, ~kotoda, ~ba ii, ~tara ii.*

Contoh : 薬を飲む後、寝るほうがいい。

*Kutsuri wo nomu ato, neru houga ii*

‘Setelah minum obat lebih baik tidur saja.’

6. Kalimat direktif ajakan/*kanyuu* meliputi :

*~ou/~you/~mashou, ~naika/~ masenka, ~dewa (jaa) naika.*

Contoh : 映画を見ましょう!

*Eiga wo mimashou!*

‘Ayo nonton film!’

### 2.2.5 Kalimat Perintah

Bentuk kalimat perintah dalam bahasa Jepang mempunyai aturan tersendiri penggunaannya. Iori (2000: 146-147) menjelaskan *meirei* adalah :

命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です。

*Meirei to wa nan raka no kouji wo suru koto (mata wa, shinai koto) wo kikite ni kyousei suru koto nanode, gensokuteki ni wa, hanashite ga kikite ni kyousei chikara wo hakki dekiru youna ningen kankei ya jyoukyou no moto de tsukawareru hyougen desu.*

‘Kalimat perintah adalah suatu bentuk paksaan pada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka pada prinsipnya kalimat perintah merupakan ungkapan yang digunakan pada kondisi dan hubungan dimana pembicara memiliki kuasa atas lawan bicaranya.’

Rahardi (2005: 79) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur. Strategi yang digunakan penutur dalam mengajukan tuturan memerintah tidak bisa lepas dari konteks yang melatarinya, baik konteks tempat, konteks situasi, maupun konteks waktu. Perintah yang diajukan oleh penutur berkaitan dengan sesuatu yang ada di dalam pikiran mereka

pada saat itu sehingga peran konteks sangat mendukung keberhasilan tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur.

Isao Iori (2000: 147) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk *meireikei* atau kalimat perintah dalam bahasa Jepang sebagai berikut :

#### 1. Pola V ます + ~なさい

Penanda lingual ini digunakan untuk menyatakan perintah secara tegas kepada seseorang. Biasanya ditujukan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah dari penutur. Biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, orang yang berusia lebih tua kepada yang lebih muda.

Contoh :

ごはんを食べなさい!

*Gohan wo tabenasai!*

‘Makanlah nasi itu!’

#### 2. Pola V ます + ~な

Pola ~na jika tidak diberi verba hanya menjadi partikel yang menunjukkan bentuk larangan. Namun jika diberi bentuk verba, pola ini akan menjadi kalimat perintah yang melarang mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan yang tidak dikehendaki oleh penutur. Karena merupakan ungkapan yang cukup kasar, bentuk ~na biasanya hanya digunakan oleh pria dan tidak digunakan oleh wanita.

Contoh :

ふざけるな。  
*fusakeruna!*  
 ‘Jangan bercanda!’

### 3. Bentuk Meireikei

Dalam bahasa Jepang, kalimat perintah biasa disebut dengan *meireikei*. Kalimat perintah dapat pula dibentuk dengan mengubah bunyi akhiran kata kerja. Perubahan kata kerja dari bentuk kamus atau *jishokei* menjadi bentuk perintah. *Meireikei* biasa digunakan tanpa mempertimbangkan kesopanan ketika situasi atau kondisi darurat terjadi. Aturan mengubah kata kerja bentuk kamus atau *jishokei* menjadi kata kerja bentuk perintah yaitu :

1. Kata kerja golongan I bentuk kamus atau *jishokei* yang berakhiran u berubah menjadi akhiran e. Contoh: *nomu* ‘minum’ menjadi *nome* ‘minumlah!’.
2. Kata kerja golongan II bentuk kamus atau *jishokei* yang berakhiran ru berubah menjadi akhiran ro. Contoh: *taberu* ‘makan’ berubah menjadi *tabero* ‘makanlah!’.
3. Sedangkan pada kata kerja golongan III, *suru* ‘melakukan’ berubah menjadi *shiro* ‘lakukanlah!’ dan *kuru* ‘datang’ berubah menjadi *koi* ‘datanglah!’.

### 4. Shuujoshi

*Shuujoshi* digunakan dalam suatu percakapan dengan melihat tentang keadaan perasaan pembicara kepada lawan bicara dan tingkah lakunya sebagaimana kemaskulinan dan kefeminimannya.

Menurut Iori (2000: 164) *shuujoshi* adalah :

終助詞は文末に現れ、聞き手や出来事に対する話しての態度を表す助詞です。終助詞は「か、よ、ね、よね、ぞ、ぜ、さ、もの、なあ、な、かな、わ」があります。

*Shuujoshi wa bunmatsu ni araware, kikite ya dekgoto ni taisuru hanashite no taido wo arawasu joshi desu. Shuujoshi wa (ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa).*

‘*Shuujoshi* merupakan partikel yang muncul di akhir kalimat yang menunjukkan perasaan penutur kepada mitra tutur, terhadap suatu keadaan dan sebagainya. *Shuujoshi* terdiri atas *ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa.*’

*Shuujoshi* yang muncul dalam serial anime *Noragami: Aragoto* yaitu *yo, ze, ne, na, kashira*, dan *zo*. Chino Naoko (1991, 128-136) menjelaskan sebagai berikut :

1. *~zo* berfungsi untuk memberi penegasan atau menekankan kalimat yang diucapkan untuk menarik lawan bicara dan juga menunjukkan suatu perintah atau ancaman.

そろそろ会議を始まるぞ。

*Soro soro kaigi wo hajimaru zo.*

‘Rapat akan segera dimulai!’

2. *~yo* Digunakan untuk mengajak seseorang. *Shuujoshi* ini juga dapat dipakai dalam ungkapan yang berbentuk ajakan atau perintah.

あの展覧会へ行ってみましょうよ。

*Ano tenrankai e itte mimashou yo.*

‘Ayo jalan jalan ke sebuah pameran!’

3. *~ne* biasa digunakan untuk memberikan perintah secara halus kepada mitra tuturnya. Namun, juga dapat untuk meminta kepastian atau persetujuan.

できればぜひお願いしますね。

*Dekireba zehi, onegaishimasu ne.*

‘Jika bersedia, mohon bantuannya ya!’

4. *~ze* digunakan untuk membuat suatu pernyataan kepada seseorang. *Shuujoshi* ini biasa dipakai oleh laki-laki yang mengandung sebuah makna ajakan.

先に行くぜ

*Saki ni iku ze.*

‘Aku duluan ya!’

5. *~kashira* biasa digunakan oleh wanita untuk menyatakan dugaan atau perkiraan (kira-kira). Bisa juga untuk menyatakan suatu pengharapan.

もう帰ってもいいかしら。

*Mou kaette mo ii kashira.*

‘Mungkin lebih baik kalau aku pulang saja.’

6. *~na* biasa digunakan oleh pria untuk mengekspresikan perasaan pembicara. Bisa juga untuk menyatakan suatu perintah.

明日必ず来いな。

*Ashita kanarazu koi na.*

‘Besok pastikan datang ya!’

### 2.2.6 Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan atau *kanyuu* merupakan kalimat yang digunakan untuk membujuk seseorang. Kalimat ajakan memiliki tujuan untuk mempengaruhi seseorang agar seseorang tersebut bersedia melakukan sesuatu tindakan terhadap apa yang telah disampaikan oleh penutur. Dalam bahasa Jepang, kalimat ajakan memiliki beberapa penyebutan antara lain: *sasoikake*, *sasoi*, *kanyuu* dan lainnya. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu ‘mengajak’.

Isao Iori (2000: 151) menyebutkan setidaknya terdapat tiga bentuk pola kalimat yang bermakna mengajak sebagai berikut :

## 1. V ましょう atau V よう

‘~V *mashou*’ (*teineikei* atau bentuk sopan) dan ‘~V (yo)u’ (*futsukei* atau bentuk biasa)

Contoh :

1. あした、六時に駅であいましょう。(teineikei ‘bentuk sopan)  
*Ashita, rokujini eki de aimashou.*  
 ‘Besok, jam 6 ayo bertemu di stasiun.’
2. いっしょに食事に行こう。(futsukei ‘bentuk biasa)  
*Isshoni shokuji ni ikou.*  
 ‘Mari kita pergi makan’

Penggunaan ini secara aktif mengundang seseorang untuk melakukan sesuatu daripada hanya menanyakan niat mereka.

## 2. V ませんか atau V (よ)うか

‘~V *mashou ka*’ (*teineikei* atau bentuk sopan) dan ‘~V (yo)u ka?’ (*futsukei* atau bentuk biasa)

Contoh :

3. 今晚えいがをみませんか。(teineikei ‘bentuk sopan)  
*Konban eiga wo mimasenka?*  
 ‘Malam ini mau nonton film nggak?’
4. そろそろ出発しようか。(futsukei ‘bentuk biasa)  
*Sorosoro shuppatsu shiyou ka.*  
 ‘Ayo kita siap-siap berangkat.’

Bentuk ini digunakan untuk menanyakan seseorang untuk bergabung dalam melakukan sesuatu. Pola ini digunakan untuk menanyakan apakah mitra tutur akan melakukan tindakan tertentu dan tidak bisa digunakan dengan kata tanya seperti siapa, kapan, bagaimana, jam berapa dan sebagainya.

### 3. Pola V ましょうか atau V ないか

'~*masen ka?*' (*teineikei* atau bentuk sopan) dan '~*nai ka?*' (*futsukei* atau bentuk biasa).

Contoh :

5. 研究会に参加しませんか。 (*teineikei* 'bentuk sopan')

*Kenkyuukai ni sanko shimasen ka?*

'Bagaimana kalau anda ikut kelompok riset?'

6. 研究会に参加しないか。 (*futsukei* 'bentuk biasa')

*Kenkyuukai ni sanko shinai ka?*

'Bagaimana kalau anda ikut kelompok riset?'

Ekspresi yang digunakan untuk mengajak seseorang untuk melakukan suatu hal bersama pembicara. Bentuk ini tidak digunakan ketika mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu yang sudah direncanakan oleh pembicara.

Bentuk pola kalimat ajakan V ましょうか atau V ないか digunakan untuk lebih menghargai kebebasan mitra tutur dalam memilih untuk ikut/ingin melakukan atau tidak suatu ajakan, dengan kata lain, lebih menonjolkan keinginan mitra tutur. Sebaliknya bentuk pola V ましょう atau V よう dan pola V ませんか atau V (よ)うか lebih menonjolkan keinginan penutur.

#### 2.2.7 Kesantunan Berbahasa

Berbahasa yang baik tentunya harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Ketika bertutur, peserta tutur wajib memenuhi prinsip-prinsip kesantunan agar setiap tuturan yang dituturkan dapat menghasilkan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun akan menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Menurut Yule (2006: 81) dalam usaha mengungkapkan diri mereka, orang-orang

tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, akan tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Prinsip kesantunan (*Politeness Principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur.

Leech dalam (Rahardi, 2005: 60-66) mengemukakan secara lengkap tentang prinsip kesantunan yang meliputi enam maksim sebagai berikut :

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

- (i) Buatlah kerugian pihak lain sekecil mungkin!
- (ii) Buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin!

Rahardi (2005: 60) mengungkapkan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Contoh :

Tuan rumah : ‘Silakan makan saja dulu, nak!’  
 Tamu : ‘Wah, saya jadi tidak enak, Bu.’

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh seorang tuan rumah dengan tamu saat berkunjung ke rumahnya.

Dalam tuturan di atas, tampak tuturan yang dituturkan Tuan rumah dianggap memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Tuturan tersebut

disampaikan ibu dengan tujuan agar sang Tamu merasa bebas dan senang saat menikmati hidangan yang disajikan.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

- (i) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!
- (ii) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Rahardi (2005: 61) mengatakan dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh :

Anak kos A : ‘Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor.’

Anak kos B : ‘Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.’

Informasi Indeksal :

Dituturkan oleh anak kos A yang ditujukan kepada anak kos B yang menawarkan untuk mencuci pakaian kotornya.

Dari tuturan tersebut, terlihat bahwa Anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

## 3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

- (i) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
- (ii) Maksimalkan pujian pada pihak lain!

Rahardi (2005: 63) mengatakan dalam maksim penghargaan, orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan

penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Contoh :

Dosen A : ‘Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.’

Dosen B : ‘Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.’

Informasi Indeksal :

Diturunkan oleh seorang Dosen A kepada Dosen B yang merupakan rekan kerja, mengatakan bahwa ia sudah mulai mengajar business inggris.

Dalam tuturan di atas, pemberitahuan tersebut ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu Dosen B bersikap santun terhadap Dosen A.

#### 4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

- (i) Kurangi pujian pada diri sendiri!
- (ii) Tambahi cacian pada diri sendiri!

Rahardi (2005: 63) mengatakan di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh :

Ibu A : ‘Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wisma.’

Ibu B : ‘Waduh, nanti grogi aku.’

Informasi Indeksal :

Diturunkan oleh seorang ibu A yang tidak bisa memberikan sambutan dan meminta ibu B untuk menggantikan posisinya.

Dalam tuturan tersebut, terlihat Ibu B berusaha untuk mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: ‘Waduh, padahal aku grogian.’ Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

#### 5. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

- (i) Minimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan orang lain!
- (ii) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain!

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh :

Guru A : ‘Ruangannya gelap ya, bu.’  
Guru B : ‘He eh. Saklarnya dimana ya?’

Informasi Indeksial :

Dituturkan oleh seorang guru A kepada guru B saat akan menyalakan lampu di ruangan yang gelap.

Tuturan di atas terasa santun, karena tampak adanya kecocokan persepsi antara Guru A dan B bahwa ruangan tersebut gelap. Guru B menyetujui pernyataan Guru A bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang memberi makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.

#### 6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

- (i) Minimalkan ketidaksimpatian antara diri sendiri dengan orang lain!
- (ii) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain!

Menurut Rahardi (2005: 65) Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

Contoh :

Mahasiswa A : ‘Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.’

Mahasiswa B : ‘Wah, selamat ya. Semoga sukses.’

Informasi Indeksial :

Dituturkan oleh seorang mahasiswa A kepada teman mahasiswa B yang memberitahukan bahwa ia akan segera ujian tesis.

Tuturan di atas terlihat Mahasiswa B menunjukkan rasa simpatinya kepada Mahasiswa A sebagai teman dekat. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

### **2.2.8 Ciri Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Skala kesantunan merupakan sebuah tingkatan dalam menentukan kesantunan suatu tuturan. Sebuah tuturan dikatakan santun apabila semakin tinggi tingkatan dalam skala kesantunan. Sebaliknya, sebuah tuturan dikatakan tidak santun apabila semakin rendah tingkatan dalam skala kesantunan. Leech dalam (Rahardi, 2005: 66) mengemukakan tentang lima skala kesantunan yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya sebagai berikut :

#### **1. *Cost Benefit Scale* atau Skala Kerugian dan Keuntungan**

Merujuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur dalam sebuah pertuturan. Jika suatu tuturan dirasa menguntungkan mitra tutur maka dianggap santunlah

tuturan tersebut. Sebaliknya, jika suatu tuturan dirasa membebani mitra tutur maka akan dianggap kurang santunlah tuturan tersebut (Rahardi, 2005: 67).

Contoh skala untung rugi sebagai berikut :

- (1) Tutup pintunya!
- (2) Silahkan dimakan kuenya!

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala kerugian dan keuntungan, dapat dipahami jika tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena membebani mitra tutur. Biaya yang harus dikeluarkan mitra tutur berupa tenaga untuk menutup pintu dan turunnyanya harga diri dari mitra tutur. Sebaliknya, tuturan (2) adalah tuturan yang paling santun karena memberikan keuntungan yang lebih kepada mitra tutur dan juga tidak membebani.

## 2. *Optionality Scale* atau Skala Pilihan

Merujuk banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).

Contoh skala pilihan adalah sebagai berikut :

- (1) Datang tepat waktu!
- (2) Hendaknya datang tepat waktu!
- (3) Dimohon kesediaannya untuk datang tepat waktu!

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala pilihan dapat dipahami bahwa tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (2) lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (1) karena lebih banyak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tuturnya. Tuturan (3) paling santun di antara tuturan-tuturan itu karena memberikan pilihan tindakan yang paling banyak kepada mitra tuturnya.

### 3. *Indirectness Scale* atau Skala Ketidaklangsungan

Merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin kurang santunlah tuturan tersebut. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

Contoh skala ketidaklangsungan adalah sebagai berikut :

- (1) Tutup jendela dekat kamar itu!
- (2) Maukah anda tutup jendela dekat kamar itu?
- (3) Keberatankah anda untuk menutup jendela dekat kamar itu?

Berdasarkan contoh tuturan di dalam skala ketidaklangsungan dapat dipahami jika tuturan (1) merupakan tuturan yang paling kurang santun karena tuturan itu merupakan tuturan langsung. Tuturan (2) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (1) karena memberikan keleluasaan mitra tutur. Sedangkan tuturan (3) merupakan tuturan yang paling santun karena tuturan itu lebih taklangsung dan memberikan banyak pilihan keleluasaan mitra tutur dibandingkan dengan tuturan lainnya.

#### 4. *Authority Scale* atau Skala keotoritasan

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

Contoh skala keotoritasan adalah sebagai berikut :

- (1) Segera serahkan laporan pendapatan perusahaan!
- (2) Buatlah kopi hitam sekarang!

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan antara manager dengan seorang karyawannya. Tuturan (1) dianggap lebih santun karena manager memiliki kewenangan dalam memerintah karyawannya untuk meminta laporan pendapatan perusahaan. Sedangkan tuturan (2) dianggap kurang santun karena manager tidak memiliki kewenangan dalam memerintah karyawannya untuk membuat kopi.

#### 5. *Social Distance Scale* atau Skala Jarak Sosial

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Ada semacam kecenderungan semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 68).

Contoh skala jarak sosial adalah sebagai berikut :

(1) Tika : ‘Bim, kamu ada gitar di rumah?’

Bima : ‘Ada, sebentar ya aku ambil dulu.’

(2) Tika : ‘Bim, kamu ada gitar di di rumah?’

Bima : ‘Ada, cuma belum aku beli, masih ada di toko.’

Pada contoh tuturan di atas, konteks tuturan di berada di rumah. Pada tuturan no (1) merupakan tuturan yang santun karena hubungan antara Tika dan Bima yang belum akrab. Berbeda dengan tuturan (2) yang dianggap cukup santun apabila keduanya sudah menjadi teman sejak kecil yang jarak hubungan sosial keduanya sudah dekat. Apabila tuturan tersebut dituturkan kepada orang yang jarak hubungan sosial keduanya masih jauh dan belum akrab maka tuturan tersebut dianggap kurang santun.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan prinsip kesantunan dari Leech dalam menganalisis kesantunan tuturan direktif perintah dan ajakan dalam *anime Noragami: Aragoto*.

### **2.2.9 Konteks**

Percakapan adalah pertuturan antara dua orang atau lebih melalui bahasa lisan. Penggunaan bahasa tidak bisa lepas dari sebuah konteks yang menjadi faktor penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Tarigan (1990: 35) menyatakan bahwa konteks sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Peristiwa tutur (*Speech event*) adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam

satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang disingkat menjadi SPEAKING, yaitu sebagai berikut :

1. S (*Setting and scene*)

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi pembicara.

2. P (*Participants*)

Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3. E (*Ends : purpose and goal*)

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4. A (*Act sequences*)

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

5. K (*Key*)

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

6. I (*Instrumentalities*)

*Instrumentalities* ini mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti Bahasa dan dialek.

#### 7. N (*Norms of interaction and interpretation*)

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

#### 8. G (*Genres*)

Mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditelaah jika konteks memudahkan peserta tutur dalam memahami maksud dari setiap tuturan yang dituturkan serta meminimalisir terjadinya kesalahpahaman persepsi antar peserta tutur.

### **2.2.10 Sinopsis**

*Noragami: Aragoto* yang merupakan sebuah *anime* yang diadaptasi dari *manga* karya Adachi Toka. *Manga Noragami* sendiri telah dirilis sejak 6 Desember 2010 di majalah *Monthly Shounen*, dan sampai pada 5 November 2018 telah mencapai 18 volume dan masih on going. *Manga* ini sendiri diadaptasi menjadi dua season *anime* yang berjumlah 12 episode di setiap seasonnya dan tayang pada Januari 2014 dan Oktober 2015 yang diproduksi oleh *studio BONES*.

*Anime Noragami* berkisah tentang Yato, seorang dewa tidak terkenal yang tidak memiliki kuil maupun pengikut. Dalam mewujudkan ambisinya untuk menjadi dewa yang terkenal, dirinya menciptakan layanan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dengan imbalan hanya 5 yen. Selain itu, Yato juga menerima pekerjaan membunuh para *ayakashi*, sejenis kumpulan roh jahat yang mengganggu manusia. Ketika sedang menjalankan pekerjaan, Yato hampir tertabrak

truk, namun diselamatkan oleh seorang murid SMA yang bernama Hiyori Iki. Kejadian tersebut menyebabkan arwah Hiyori mudah terlepas dari tubuhnya tanpa ia kehendaki. Setelah mengetahui bahwa Yato adalah seorang dewa, Hiyori memohon agar tubuhnya dapat kembali seperti semula, namun Yato sendiri sebenarnya tidak mengetahui cara untuk mengembalikan tubuh Hiyori seperti semula dan terus mencari alasan, sehingga Hiyori mau tidak mau sering terlibat dengan urusan Yato dalam usahanya meminta Yato mengembalikan tubuhnya seperti semula.

## **BAB III**

### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk tindak tutur direktif makna perintah dan ajakan dalam sebuah serial *anime*. Data diambil dari *anime* Jepang yang berjudul *Noragami: Aragoto* sebanyak 10 episode. Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, ditemukan sejumlah 20 data yang terbagi menjadi 15 data direktif yang mengandung makna perintah, terdiri dari 5 data memenuhi maksim kesantunan dan 10 data melanggar maksim kesantunan. Dan sisanya 5 data direktif yang mengandung makna ajakan, terdiri dari 4 data memenuhi maksim kesantunan dan 1 data melanggar maksim kesantunan.

#### **3.1 Pemaparan Hasil Analisis Data**

Dalam sub ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil analisis data mengenai bentuk-bentuk tuturan direktif dengan makna perintah dan ajakan serta bagaimana kesantunan tuturan yang digunakan oleh para tokoh pertuturan dalam *anime Noragami: Aragoto*.

### 3.1.1 Tindak Tutur Direktif Perintah dalam *anime Noragami: Aragoto*

#### Data 1

Percakapan ini terjadi di rumah pelanggan antara Yato<sup>1</sup> dan Yukine<sup>2</sup> saat sedang bekerja sebagai pengasuh bayi. Setelah mereka selesai mengganti popok bayi, muncul<sup>3</sup> *ayakashi* berbentuk boneka raksasa dari dinding rumah. Yato dan Yukine berusaha melawan *ayakashi* tersebut. Yukine merasa khawatir jika serangannya tidak hanya menebas *ayakashi*, tapi juga akan melukai sang bayi dan merusak barang-barang yang ada di dalam rumah.

Yukine : (1.1) だからちょっと待ってて! (1.2) この部屋が狭い告げる。  
(1.3) 赤ん坊だっているだぞ!

*Dakara chotto mattete. Kono heya ga semai tsugiruru. Akanbou datte iru da zo.*

‘Tunggu dulu! Ruangan ini sangat sempit! Terlebih disini ada bayi, tahu!’

Yato : (1.4) その心がけ大変よろしい。 (1.5) 確かに現世のものは無闇に切るものじゃない。 (1.6) 極力を抑えろ!

*Sono kokoro ga ke taihen yoroshii. Tashika ni gensei no mono wa muyami ni kiru mono jyanai. Kyokuryoku wo osaero!*

‘Rasa kepedulianmu cukup bagus. Memang benar, benda yang ada di dunia ini jangan sampai terpotong dengan sembarangan. Oleh karena itu, tahan dirimu!’

Yukine : (1.7) 抑えろだって。。。。

*Osaero datte.*

‘Tahan diri?’

(Noragami: Aragoto, Episode 1, menit 06.55-07.12)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dan Yukine saat sedang menerima pekerjaan sebagai pengasuh bayi di dalam rumah pelanggan mereka. Tuturan (1.6)

<sup>1</sup> Yato merupakan dewa bencana yang menjadi tokoh utama.

<sup>2</sup> Yukine merupakan *shinki* atau senjata suci milik Yato.

<sup>3</sup> *Ayakashi* merupakan siluman yang menghasut manusia.

merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Yukine) untuk menahan diri saat menebas *ayakashi* agar barang-barang yang berada dalam ruangan tidak ikut terpotong. Alasan penutur memberikan perintah kepada mitra tutur karena kedudukan Yato sebagai dewa lebih tinggi daripada kedudukan Yukine sebagai <sup>4</sup>*shinki* atau harta suci milik dewa. Yukine yang saat itu tidak fokus menyerang lawan akibat memikirkan kondisi di sekitarnya, membuat Yato memerintahnya untuk menahan diri dengan maksud agar Yukine dapat fokus dalam melawan *ayakashi* tersebut. Karena jika ia tidak fokus dalam melawan *ayakashi*, Yato khawatir setiap serangan yang Yukine lancarkan akan merusak barang-barang dalam rumah dan juga melukai Hiyori<sup>5</sup> dan juga sang bayi. Tuturan perintah yang dituturkan oleh Yato (1.6) diperkuat adanya bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* pada verba *osaero* yang berasal dari verba bentuk kamus *osaeru* ‘menahan’ (Matsuura, 1994: 773). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk kedua, maka perubahan ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* adalah ‘*osaero*’.

Tuturan (1.6) Yato tersebut dianggap memenuhi **sub pertama maksim kebijaksanaan** dengan meminimalkan kerugian dari pihak lain. Yato dianggap meminimalkan kerugian dari Yukine dengan memerintahnya untuk menahan diri saat melawan *ayakashi*, karena saat itu Yato menyadari bahwa Yukine sedang bimbang ketika akan menebas *ayakashi* tersebut. Jika Yukine ragu-ragu untuk menyerang, dikhawatirkan serangan Yukine tidak hanya melukai *ayakashi* tapi juga

---

<sup>4</sup> *Shinki* merupakan harta suci atau senjata suci milik dewa.

<sup>5</sup> Hiyori merupakan manusia yang menjadi teman Yato dan Yukine.

akan merusak benda-benda yang ada di sekelilingnya. Bisa saja serangan Yukine tersebut juga melukai Hiyori dan bayi yang sedang di gendongnya. Tujuan tuturan Yato adalah untuk membuat Yukine lebih tenang, agar setiap serangan yang dilepaskan Yukine lebih efektif dan tidak merusak perabotan-perabotan yang ada di dalam rumah. Tuturan (1.6) di atas dapat diukur dengan **skala keotoritasan**. Berdasarkan skala keotoritasan tuturan tersebut dianggap santun karena hubungan jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur yang jauh. Yato yang merupakan seorang dewa memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada Yukine yang merupakan seorang *shinki*. Yato mempunyai kekuasaan untuk memerintah Yukine untuk melakukan apa saja yang Yato kehendaki. Sebagai *shinki*, Yukine diwajibkan mematuhi perintah atau keinginan dewa yang menjadi tuannya. Karena tugas utama seorang dewa adalah mengabulkan setiap keinginan manusia dan membasmi *ayakashi* yang menghasut manusia.

## Data 2

Percakapan ini terjadi antara Bishamon<sup>6</sup> dengan semua *shinki*-nya yang ia kumpulkan di sebuah aula besar di kediamannya. Bishamon ingin mengenalkan *shinki* yang baru ia selamatkan saat sedang berpatroli mencari *ayakashi* di tengah kota. Ia berharap keluarga besarnya dapat menerima *shinki* barunya tersebut dengan sebaik mungkin.

- Bishamon : (2.1) 今日からお前も一族の仲間だ。(2.2) 皆、よくにして。  
*Kyou kara omae mo ichizoku no nakama da. Minna yoku ni shite.*  
 ‘Mulai hari ini kamu akan menjadi bagian dari keluarga ini.  
 Semua, perlakukan dengan baik.’
- Minna : (2.3) はい、毘沙門様。  
*Hai, Bishamon sama.*

---

<sup>6</sup> Bishamon merupakan dewa perang yang mengincar Yato.

‘Baik, Nyonya Bishamon.’

(Noragami: Aragoto, Episode 1, menit ke 17.58-18.03)

Tuturan di atas terjadi antara Bishamon dan semua *shinki* miliknya yang sengaja ia kumpulkan di aula besar di kediamannya. Tuturan (2.2) yang dituturkan Bishamon merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Bishamon) memerintah mitra tutur yaitu semua *shinki* miliknya untuk menyambut baik *shinki* liar yang baru saja ia selamatkan dari serangan *ayakashi* saat sedang berpatroli di tengah kota. Ia berharap bahwa keluarga besarnya dapat memperlakukan *shinki* barunya tersebut dengan baik karena Bishamon akan menjadikannya sebagai salah satu anggota keluarga *shinki*-nya yang baru. Bishamon menginginkan semua *shinki* miliknya dapat hidup berdampingan tanpa ada perasaan iri dengki satu sama lain. Alasan Bishamon memberi perintah tersebut karena kedudukannya sebagai dewa yang memiliki wewenang penuh dalam memerintah semua anggota keluarganya. Kedudukan Bishamon sebagai dewa lebih tinggi daripada dan seluruh keluarga besarnya yang juga merupakan *shinki* miliknya. Tuturan perintah Bishamon diperkuat dengan adanya penanda lingual *~te* yang menunjukkan perintah pada verba *shite* yang berasal dari verba bentuk kamus *suru* yang berarti ‘mengerjakan’ (Matsuura, 1994: 943). Karena termasuk ke dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahan ke dalam bentuk perintah *~te* adalah ‘*shite*’.

Tuturan (2.2) Bishamon memenuhi **sub pertama maksim kebijaksanaan** yaitu dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain sebesar mungkin. Bishamon dianggap memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan memerintah semua *shinki* miliknya untuk memperkenalkan *shinki* barunya tersebut. *Shinki* barunya tersebut

diuntungkan karena ia akan diadopsi sebagai bagian anggota keluarga besar Bishamon dan berhak tinggal di dalam kediamannya. *Shinki* liar tersebut juga akan diberi nama sebagai tanda kesetiaan terhadap Bishamon. Ia juga tidak perlu khawatir akan *ayakashi* yang mengejarnya seperti saat ia hidup tanpa memiliki tuan di dunia manusia. Sedangkan kerugian yang dialami Bishamon adalah berupa beban tanggung jawabnya bertambah dalam merawat semua *shinki* miliknya karena sebelumnya ia telah memiliki ratusan *shinki* yang tinggal di dalam kediamannya. Tuturan di atas dapat diukur tingkat kesantunannya dengan **skala jarak sosial**. Berdasarkan skala jarak sosial, tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang santun karena hubungan sosial antara Bishamon dengan semua *shinki*-nya yang dinilai tidak terlalu dekat. Bishamon hanya sering melakukan kontak dengan Kazuma dan beberapa *shinki* elit yang membantunya dalam membasmi *ayakashi*. Sedangkan untuk ratusan *shinki* lainnya, ia hanya melakukan kontak ketika tidak sengaja bertemu atau ketika ia mengumpulkan semua *shinki*-nya untuk memberikan sebuah pengumuman penting. Meskipun begitu, Bishamon sangat menyayangi semua *shinki* miliknya. Namun, karena faktor pekerjaan yang membuatnya sibuk dan jarang dapat melakukan kontak dengan semua *shinki* miliknya.

### **Data 3**

Percakapan ini terjadi antara Yato, Hiyori dan Yukine setelah berhasil membunuh *ayakashi* yang mereka temui di tengah kota. Hiyori kagum karena Yukine mampu membunuh *ayakashi* hanya dengan satu serangan saja. Yato pun juga ikut memujinya tapi ketika akan mengucapkan pujian, Yukine malah pergi meninggalkan mereka berdua.

Hiyori : (3.1) すごい、一撃でしたね。

*Sugoi, ichigeki deshita ne.*

‘Hebat, hanya dengan satu serangan.’

Yato : (3.2) もどれゆっき。(3.3) やるじゃねか雪音、今のはなかなか  
って俺の褒め言葉聞けよ!

*Modore<sup>7</sup>Yukki. Yarujiyane-ka Yukine, ima no wa naka naka...tte  
ore no home kotoba kikeyo!*

‘Kembali Yukki. Boleh juga Yukine, untuk sekarang kau cukup...eeeh dengarkan pujian dariku!’

Yukine : (3.4) ごめん、後で聞くわ。

*Warui, ato de kiku wa.*

‘Maaf, selanjutnya akan kudengarkan.’

(Noragami: Aragoto, Episode 2, menit ke 03.58-04.10)

Tuturan di atas terjadi antara Yato, Hiyori dan Yukine setelah mereka berhasil mengalahkan *ayakashi* yang tidak sengaja mereka temui di tengah kota ketika mereka sedang jalan-jalan. Tuturan Yato (3.3) merupakan sebuah **tuturan direktif bermakna perintah**. Yukine berhasil mengalahkan *ayakashi* hanya dengan satu serangan. Sebagai tuannya, Yato ikut bangga dan berniat memujinya namun, ketika ia akan mengucapkan kalimat pujian Yukine malah pergi meninggalkan mereka. Yato yang kesal kemudian memerintah Yukine untuk setidaknya mendengarkan pujiannya terlebih dahulu sebelum pergi. Penutur menggunakan intonasi yang tinggi karena selain ingin menunjukkan jika ia sedang memberi perintah, penutur juga ingin meluapkan ekspresi kekesalannya terhadap mitra tutur karena pujiannya sama sekali tidak didengarkan. Kedudukan penutur (Yato) yang lebih tinggi dari mitra tutur (Yukine) yang mendasari rasa kesal Yato yang seolah-olah tidak dihargai oleh *shinki* miliknya sendiri. Terlebih ini pertama kalinya bagi Yato untuk memuji kinerja Yukine saat melawan *ayakashi*. Tuturan perintah Yato di atas

---

<sup>7</sup> Yukki merupakan nama lain dari Yukine ketika berubah menjadi senjata suci.

diperkuat dengan adanya penanda lingual *~e* pada verba *kike* yang menunjukkan suatu perintah yang berasal dari verba bentuk kamus *kiku* yang berarti '*dengar*' atau '*mendengar*' (Matsuura, 1994: 490). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahan ke dalam bentuk perintah dengan penanda lingual *~e* adalah '*kike*'. Melekatnya *shuuujoshi ~yo* pada verba *kike* menunjukkan desakan terhadap suatu tindakan, yang memperkuat tuturan perintah Yato yang ingin pujiannya didengarkan oleh Yukine (Chino, 1991: 131).

Tuturan (3.3) Yato melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** yaitu dengan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Yato dianggap memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Awalnya, Yato berniat ingin memuji peningkatan kemampuan Yukine saat berubah menjadi pedang yang semakin bertambah tajam, terbukti dengan keberhasilan Yukine dalam mengalahkan *ayakashi* hanya dengan sekali serang saja. Namun, pujian tersebut tidak didengarkan oleh Yukine yang saat itu terburu-buru pergi untuk menemui Tsuzuha<sup>8</sup>. Di sini Yato dirugikan secara moriil karena pujian yang ia tujukan kepada Yukine tidak didengarkan oleh yang bersangkutan yang notabene merupakan bawahannya yang membuat harga diri Yato turun karena merasa tidak dihormati, terlebih saat itu ia sedang bersama dengan Hiyori. Yato yang merasa kesal kemudian memerintah Yukine untuk mendengarkan pujian darinya terlebih dahulu sebelum ia pergi. Keuntungan yang Yukine peroleh dengan mengacuhkan pujian dari Yato adalah ia tidak terlambat dalam menepati janji menemui teman barunya tersebut. Tuturan tersebut dapat diukur kesantunannya

---

<sup>8</sup> Tsuzuha adalah *shinki* milik Bishamon yang menjadi teman Yukine.

dengan **skala ketidaklangsungan**. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan (3.3) Yato dianggap kurang santun karena tuturan tersebut bersifat langsung. Yato menginginkan pujiannya ketika itu didengarkan oleh Yukine. Namun, hal itu urung terjadi karena Yukine pergi meninggalkannya dan lebih mementingkan untuk pergi menepati janji dengan temannya, yang menyebabkan ia tidak menghiraukan pujian dari tuannya tersebut. Karena merasa tidak dihormati sebagai tuannya, Yato kesal dan memerintah Yukine untuk mendengarkan pujiannya terlebih dahulu sebelum pergi meninggalkannya.

#### Data 4

Percakapan ini terjadi antara Yato dan Yukine di rumah Kofuku lantai dua. Di sana, Yukine sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh Hiyori. Saat ia terdiam karena memikirkan Hiyori, Tiba-tiba Yato muncul dari jendela atas yang membuat Yukine kaget. Yukine yang kaget lalu memarahi Yato.

Yukine : (4.1) 何で窓から入ってくんだよ。

*Nande mado kara haittekun da yo.*

‘Kenapa kau masuk dari jendela!’

Yato : (4.2) 一階から帰ると大黒に家事を鉄だはされる。

*Ikkai kara kaeruto daikoku ni kaji wo tetsuda wa sareru.*

‘Kalau aku pulang dari lantai satu, pasti akan disuruh Daikoku untuk membantu pekerjaan rumah.’

Yukine : (4.3) しろよ! (1.4) 散々世話になってるだよ。

*Shiro yo! Sanzan sewa ni natteru dayo.*

‘Kerjakan sana! Selama ini dia telah repot mengurus kita.’

(Noragami: Aragoto, Episode 2, menit ke 09.00-09.07)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dan Yukine di lantai dua rumah milik Kofuku<sup>9</sup>, yang mereka jadikan sebagai kamar sementara. Tuturan (4.3) yang

---

<sup>9</sup> Kofuku merupakan dewa yang rumahnya ditumpangi oleh Yato dan Yukine.

dituturkan oleh Yukine merupakan sebuah **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yukine) memerintah mitra tutur (Yato) untuk membantu Daikoku<sup>10</sup> dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena Yukine merasa selama ini mereka telah merepotkan Daikoku. Tuturan (4.3) Yukine ditujukan untuk memerintah Yato, agar ia ikut membantu Daikoku dalam mengurus pekerjaan rumah karena selama ini mereka telah menumpang di rumah Kofuku. Meskipun kedudukan penutur (Yukine) lebih rendah dari mitra tutur (Yato). Alasan Yukine berani memerintah Yato karena menurutnya apa yang dilakukan Yato dengan keluar masuk dari jendela agar tidak disuruh Daikoku mengerjakan pekerjaan rumah itu adalah perbuatan yang salah. Dari pernyataan di atas, dapat dipahami jika Yukine memiliki pemikiran yang lebih dewasa dibandingkan dengan Yato, walaupun secara umur Yukine jauh lebih muda dari Yato. Tuturan perintah Yukine di atas diperkuat dengan adanya penanda lingual *~ro* pada verba *shiro* yang menunjukkan suatu perintah, berasal dari verba bentuk kamus *suru* yang berarti ‘melakukan’ atau ‘mengerjakan’ (Matsuura, 1994: 1015). Melekatnya *shuujoshi ~yo* pada verba *siro* menunjukkan desakan terhadap suatu tindakan. Berfungsi memperkuat tuturan perintah Yukine dalam memerintah Yato agar juga ikut membantu Daikoku dalam mengerjakan pekerjaan rumah (Chino, 1991: 131).

Tuturan perintah Yukine (4.3) dianggap melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan kerugian pihak lain. Yukine memerintah Yato untuk setidaknya juga ikut membantu Daikoku mengerjakan pekerjaan rumah, karena selama ini Yato selalu menghindari hal tersebut dengan cara keluar masuk

---

<sup>10</sup> Daikoku merupakan *shinki* milik Kofuku yang bertugas merawat rumah mereka.

melalui jendela di lantai dua. Yukine mengharapkan Yato dapat bersikap lebih dewasa dalam menyikapi suatu permasalahan, bukan malah menghindarinya. Kerugian yang di alami Yato adalah sekarang ia tidak diperbolehkan untuk keluar masuk dari jendela lantai dua, dan harus melalui pintu depan di lantai pertama. Jika ia bertemu Daikoku di lantai pertama mau tidak mau ia harus mengerjakan pekerjaan rumah yang berikan kepadanya. Daikoku memberikan pekerjaan rumah kepada Yato karena sifat Yato yang pemalas yang membuat geram Daikoku sebagai orang yang merawat rumah tersebut.

Tuturan di atas dapat diukur kesantunannya dengan **skala kerugian dan keuntungan**. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, tuturan (4.3) dianggap sebagai tuturan yang kurang santun karena membebani mitra tutur. Yukine yang saat itu sedang memikirkan Hiyori seketika dibuat kaget dengan kemunculan Yato dari balik jendela. Alasan Yato keluar masuk rumah melalui jendela di lantai dua adalah untuk menghindari Daikoku, karena jika ia keluar masuk rumah melalui pintu depan di lantai pertama, Daikoku akan memergokinya dan Yato pasti akan dipaksa untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Karena kesal dengan kelakuan tuannya, Yukine lalu memerintah Yato untuk membantu Daikoku menyelesaikan pekerjaan rumah sebagai bentuk balas budi karena selama ini mereka sudah di izinkan untuk tinggal sementara di rumah Kofuku. Yato yang memiliki sifat pemalas merasa terbebani jika setiap hari ia harus membantu Daikoku menyelesaikan semua pekerjaan rumah di rumah Kofuku. Maka dari itu Yato menghindari Daikoku dengan cara keluar masuk rumah melalui jendela tersebut.

## Data 5

Percakapan ini terjadi antara Yato dan Yukine di kamar mereka. Setelah kembali ke kamar, Yato menceritakan kepada Yukine jika di bagian dadanya terasa sakit sepanjang hari ini. Yato berspekulasi jika Yukine sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya dadanya sakit. Oleh karena itu, Yato memerintah Yukine untuk menceritakan apa yang sedang ia pikirkan.

- Yato : (5.1) それよりお前、今日は何かあったか? (5.2) この辺がずっと苦しい。  
*Sore yori omae, kyou nanka attaka? kono hen ga zutto kurushii.*  
 ‘Bagaimanapun kau, hari ini sebenarnya ada apa? Di sekitar sini cukup menyakitkan.’
- Yukine : (5.3) 夜トにはかんけない。  
*Yato ni wa kankenai.*  
 ‘Tidak ada hubungan denganmu Yato.’
- Yato : (5.4) 溜め込むぐらいなら話して。(5.5) あの時みたいに刺されんのはもうごめんだ。  
*Tamekomu gurai nara hanashite. Ano toki mitai ni sasaren no wa mou gomen da.*  
 ‘Kalau ada sesuatu yang dipendam, bicarakanlah. Maaf aku tidak mau tertusuk seperti waktu itu.’

(Noragami: Aragoto, Episode 2, menit ke 09.14-09.18)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dan Yukine bertempat di lantai dua rumah milik Kofuku, yang mereka jadikan sebagai kamar sementara. Tuturan (5.4) yang dituturkan oleh Yato dan ditujukan kepada Yukine merupakan sebuah **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Yukine) untuk menceritakan apa yang sedang mengganjal pikirannya, karena hal tersebut berdampak pada Yato yang merasakan sakit di bagian dada sepanjang hari. Kedudukan Yato sebagai dewa memiliki wewenang dalam memerintah Yukine

yang merupakan harta suci miliknya. Ia memerintah Yukine untuk menceritakan sesuatu yang sedang mengganjal pikirannya. Yato memerintahnya dengan tegas agar Yukine mau menceritakan sesuatu yang sedang mengganjal pikirannya saat itu. Tuturan perintah Yato tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~te* pada verba *hanashite* yang menunjukkan suatu perintah, berasal dari verba bentuk kamus *hanasu* yang berarti ‘berbicara’ atau ‘bercakap’ (Matsuura, 1994: 249). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahan ke dalam bentuk *~te* adalah ‘*hanashite*’.

Tuturan Yato (5.4) tersebut dianggap melanggar **sub kedua maksim kebijaksanaan** yaitu dengan memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dalam kegiatan bertutur. Yato dianggap memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memerintah Yukine untuk menceritakan sesuatu yang sedang mengganjal pikirannya, karena hal tersebut membuat bagian dada Yato terasa sakit. Yato juga menyampaikan karena hal tersebut ia harus menahan rasa sakit di bagian dada sepanjang hari. Yato memanfaatkan keuntungan dari Yukine yang bersedia menceritakan keluh kesahnya pada Yato agar rasa sakit yang Yato rasakan di bagian dada dapat menghilang atau setidaknya berkurang karena hal tersebut sangat menyiksanya. Karena Yato tidak ingin merasakan tersengat kutukan lagi seperti saat pertama kali ia menemukan Yukine dan menjadikannya sebagai *shinki*. Tuturan perintah di atas dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala kerugian dan keuntungan**. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, tuturan (5.4) dianggap sebagai tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi mitra tutur. Yato memerintah Yukine untuk menceritakan sesuatu yang mengganggu

pikirannya karena hal tersebut membuat Yato merasakan sakit dibagian dada. Dengan Yukine menyampaikan sesuatu yang mengganjal di pikirannya kepada Yato, beban pikiran Yukine yang belakangan ini ia pendam sendiri akan berkurang. Yukine merasa lega karena ada seseorang yang mau mendengarkan curhatannya tersebut. Meskipun Yato juga mendapat keuntungan dengan berkurangnya rasa sakit di bagian dadanya setelah Yukine menyampaikan unek-uneknya kepadanya.

### Data 6

Percakapan ini terjadi siang hari antara Yato dan Yukine di kedai tempat Yukine bekerja. Yato sedang berbaring di lantai sambil mengeluhkan sakit di bagian pinggang. Yukine yang sedang menyapu lantai memperingatkan Yato karena dianggap mengganggu pekerjaannya saja. Yato yang kesal kemudian memerintah Yukine untuk setidaknya lebih menghargai tuannya tersebut.

- Yato : (6.1) また、腰いわしたわ。  
*Mata koshi iwashita wa.*  
 ‘Lagi-lagi di pinggang bagian bawah.’
- Yukine : (6.2) ほらほら掃除の邪魔。  
*Hora-hora souji no jyama.*  
 ‘Woi aku sedang bersih-bersih jangan mengganggu!’
- Yato : (6.3) おいこら、少しいは主を労われ。  
*Hoi kora, sukoshii wa aruji wo itaware.*  
 ‘Kau ini, simpatilah sedikit terhadap tuanmu!’

(Noragami: Aragoto, Episode 3, menit ke 05.36-05.43)

Percakapan di atas terjadi antara Yato dan Yukine di kedai milik Kofuku tempat Yukine melakukan <sup>11</sup>*baito*. Saat itu Yato sedang berbaring di lantai sambil mengeluhkan sakit di pinggang bagian bawah yang dianggap mengganggu Yukine

---

<sup>11</sup> *Baito* atau *arubaito* berarti kerja sambilan.

yang saat itu sedang menyapu lantai. Tuturan Yato (6.3) merupakan sebuah **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Yukine) untuk sedikit menghargainya yang sedang berbaring di lantai. Ketika Yukine sedang menyapu lantai, Yato malah berbaring di lantai sambil mengeluhkan sakit di bagian pinggang. Karena Yato dianggap mengganggu pekerjaannya, Yukine sengaja mengarahkan sapu ke depan wajah Yato yang membuatnya batuk akibat debu yang berterbangan. Yato yang kesal kemudian memerintah Yukine untuk sedikit bersimpati kepadanya karena pinggangnya sedang sakit. Wajar jika Yato merasa kesal karena kedudukan Yato sebagai dewa jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Yukine sebagai *shinki* miliknya. Yato yang tidak berwibawa, pemalas dan sering mengeluh menjadi alasan kenapa Yukine dan *shinki-shinki* Yato sebelumnya kurang bersimpati dengannya karena mereka menganggap hal tersebut sebagai alasan Yato agar dapat bermalas-malasan. Tuturan perintah Yato diperkuat dengan adanya penanda lingual *~e* pada verba *itaware* yang menunjukkan suatu perintah, berasal dari verba bentuk kamus *itawaru* yang berarti ‘menyayangi’ atau ‘melindungi’ (Matsuura, 1994: 348). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahan ke dalam bentuk perintah *~e* adalah ‘*itaware*’.

Tuturan Yato (6.3) tersebut melanggar **sub kedua maksim kebijaksanaan** yaitu dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Yato dianggap memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memerintah Yukine agar lebih menghargainya sebagai tuannya. Yukine tidak bersimpati dengan kondisi Yato yang mengeluhkan sakit di bagian pinggang. Ketika Yato sedang mengeluhkan rasa sakitnya tersebut, Yukine malah menyapu tepat ke arah wajah

Yato yang membuatnya batuk karena debu yang mengenai wajahnya. Maksud tuturan Yato tersebut adalah agar Yukine tidak mengusirnya dari lantai tempat ia sedang berbaring sambil bermalas-malasan sambil mengeluhkan sakit di bagian pinggang saat itu. Yato dianggap dapat memaksimalkan keuntungan dari situasi tersebut. Tuturan (6.3) Yato juga dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala keotoritasan**. Berdasarkan skala keotoritasan, tuturan tersebut dianggap santun karena jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur yang cukup jauh. Yato yang merupakan seorang dewa memiliki wewenang yang lebih untuk memerintah Yukine yang merupakan *shinki* miliknya. Yato berhak memerintah Yukine untuk melakukan apapun selama itu bukan hal yang bersifat negatif karena kekuasaan yang Yato miliki sebagai dewa. Karena dianggap tidak bersimpati terhadap kepada tuannya, Yato memerintah Yukine untuk sedikit bersimpati terhadap keadaannya yang sedang mengeluhkan sakit di bagian pinggang.

#### Data 7

Percakapan ini terjadi sore hari saat Yato dan Hiyori sedang jalan-jalan keluar untuk mencari udara segar. Ketika sedang beristirahat di taman, tiba-tiba mereka diserang oleh *shinki* milik Bishamon dengan menggunakan senjata terlarang. Yato yang sedang tidak bersama Yukine tidak dapat berbuat banyak untuk melawan *shinki* tersebut. Kemudian ia memerintah Hiyori untuk menjauh dari taman.

Yato : (7.1) お前は下がる。

*Omae wa sagaro.*

‘Kau mundur saja!’

Hiyori : (7.2) でも夜トは体。。。雪音くんもいないし。

*Demo yato wa karada ga....Yukine kun mo inaishi.*

‘Tapi, keadaan tubuhmu kan...Yukine juga tidak ada.’

Yato : (7.3) せっきを使えない今だから狙ってきたのか。

<sup>12</sup>*Sekki wo tsukaenai ima dakara nerattekita no ka.*

‘Jadi, dia mengincarku karena tahu sekarang aku tidak dapat menggunakan *sekki* ya.’

(Noragami: Aragoto, Episode 3, menit ke 19.14-19.16)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dengan Hiyori yang tiba-tiba diserang oleh *shinki* milik Bishamon saat mereka sedang jalan-jalan mencari udara segar di sekitar taman. Tuturan (7.1) yang dituturkan Yato merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Hiyori) untuk mundur dari pertarungan melawan *shinki* milik Bishamon karena ia memegang senjata terlarang yang berbahaya. Alasan Yato memerintah Hiyori untuk mundur karena Yato mengetahui jika ia dan Hiyori bekerja sama untuk melawan *shinki* itu sekalipun mereka akan tetap kalah karena Yato merasa tidak diuntungkan dengan tidak dapat menggunakan *sekki* miliknya. Yato tidak ingin Hiyori terluka akibat terkena serangan dari *shinki* yang menyerangnya tersebut. Sebagai pria, Yato memiliki tanggung jawab untuk melindungi wanita yang dekat dengannya. Tuturan perintah Yato diperkuat dengan adanya penanda lingual *~ro* pada verba *sagaro* yang menunjukkan suatu perintah, berasal dari verba bentuk kamus *sagaru* yang berarti ‘mundur’ (Matsuura, 1994: 828). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk kedua, maka perubahan ke dalam bentuk perintah *~ro* adalah ‘*sagaro*’.

Tuturan (7.1) Yato di atas memenuhi **sub kedua maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain sebesar mungkin. Yato dianggap memaksimalkan keuntungan bagi Hiyori dengan memerintah Hiyori untuk mundur agar tidak terlibat pertarungan antara dirinya dengan *shinki* milik Bishamon, karena

---

<sup>12</sup> *Sekki* merupakan sebutan Yukine ketika berubah menjadi senjata suci.

*shinki* tersebut hanya mengincar nyawa Yato. Terlebih karena tidak bersama dengan Yukine membuat Yato tidak dapat berbuat banyak dalam melawan balik *shinki* tersebut, selain memerintah Hiyori untuk mundur. Seorang dewa sangat bergantung dengan *shinki* miliknya dalam melakukan berbagai hal, seperti melawan *ayakashi* ataupun saat mengabdikan keinginan dari manusia. Tuturan Yato di atas dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala pilihan**. Berdasarkan skala pilihan, tuturan (7.1) Yato dianggap sebagai tuturan yang kurang santun karena tidak memberikan pilihan tindakan terhadap mitra tutur. Yato memerintah Hiyori untuk mundur agar tidak terlibat dengan pertarungannya dalam melawan *shinki* milik Bishamon yang mengincarnya. Yato tidak ingin melibatkan orang lain karena ini merupakan urusan pribadinya dengan Bishamon.

### Data 9

Percakapan ini terjadi antara Yato dan Yukine saat mereka berhadapan melawan Bishamon di <sup>13</sup>*Takamagahara*. Ketika sedang bertarung, Yukine ragu-ragu untuk menyerang karena ia takut jika serangannya akan melukai Bishamon beserta *shinki*-nya. Untuk menghilangkan keraguan dalam menyerang musuh, Yato memerintah Yukine untuk melindunginya dari serangan Bishamon.

Yukine : (9.1) わかってるけどさあ。。。。

*Wakatteru kedo sa...*

‘Aku paham tapi...’

Yato : (9.2) じゃあ、言い方を変える。(9.3) 俺を守れ。(9.4) ひよりを助けに来たんだろう。

*Jyaa ii kata wo kaeru. Ore wo mamore. Hiyori wo tasuke ni kitan darou.*

‘Kalau begitu aku ubah perkataanku. Lindungi aku. Kita datang ke sini untuk menyelamatkan Hiyori, bukan.’

---

<sup>13</sup> *Takamagahara* merupakan tempat kediaman para dewa di surga.

Yukine : (9.5) わかった。

*Wakatta.*

‘Mengerti!’

(Noragami: Aragoto, Episode 4, menit ke 14.50-15.00)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dengan Yukine di *Takamagahara* ketika sedang melawan Bishamon. Yukine merasa ragu-ragu untuk menyerang balik Bishamon karena ia khawatir serangannya akan melukai Bishamon beserta *shinki*-nya. Tuturan (9.3) yang dituturkan oleh Yato mengandung **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Yukine) untuk melindunginya dari serangan beruntun Bishamon. Alasan Yato memerintah Yukine untuk melindunginya karena saat itu kondisi mereka sedang terdesak akibat serangan Bishamon yang membabi buta dan perbedaan kekuatan yang cukup besar antara dirinya dengan Bishamon yang membuat Yato hanya bisa bertahan. Terlebih saat Yato memerintah Yukine untuk menyerang balik Bishamon, Yukine ragu-ragu karena sifat Yukine yang tidak ingin melukai siapapun. Oleh karena itu, Yato dengan intonasi yang tinggi mengganti perintahnya agar Yukine mau menyerang balik demi melindungi Yato yang sedang terdesak. Sebagai seorang dewa, Yato memiliki wewenang lebih untuk memerintah Yukine yang merupakan *shinki* miliknya. Penggunaan intonasi tinggi yang Yato tuturkan kepada Yukine adalah untuk mempertegas perintah kedua Yato dan menyadarkan Yukine akan kondisi mereka yang sedang terdesak. Tuturan perintah Yato diperkuat dengan adanya penanda lingual *~e* yang merupakan bentuk *meireikei* pada verba *mamore* yang menunjukkan suatu perintah. Verba *mamore* berasal dari verba bentuk kamus *mamoru* yang berarti ‘mempertahankan’, ‘menjaga’ dan ‘melindungi’ (Matsuura,

1994: 606). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk kedua, maka perubahannya ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda *-e* adalah '*mamore*'.

Tuturan (9.3) Yato tersebut melanggar **sub kedua maksim kebijaksanaan** yaitu memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi pihak lain. Yato dianggap memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri karena mengubah perintah yang ia ditujukan kepada Yukine untuk melindunginya dari serangan Bishamon yang semakin tidak terkontrol. Sementara kerugian yang diterima oleh Yukine adalah karena kesetiaan terhadap tuannya, Yukine bersedia mempertaruhkan nyawa untuk melindungi Yato dari berbagai serangan Bishamon. Yukine dengan sekuat tenaga menangkis peluru yang di tembakan ke arah Yato, akibatnya ia terluka karena kuatnya serangan dari Bishamon. Tuturan (9.3) Yato tersebut dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala kerugian dan keuntungan**. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang santun, karena memberikan keuntungan bagi penutur dan membebani mitra tutur. Yato memerintah Yukine untuk melindunginya dari berbagai serangan Bishamon yang ditujukan padanya. Yato semakin terdesak karena serangan Bishamon semakin kuat dan tidak terkontrol. Karena perintah pertama Yato membuat Yukine ragu-ragu untuk menyerang Bishamon, maka Yato mengubah perintahnya menjadi perintah untuk melindungi dirinya. Yato merasa diuntungkan karena Yukine bersedia melindungi Yato dari berbagai serangan Bishamon, sementara Yukine memiliki beban dengan mempertaruhkan nyawa-nya demi melindungi Yato.

### Data 10

Percakapan ini terjadi antara Kazuma dan Yato saat pertama kali mereka bertemu di masa lalu. Kazuma sengaja mencari Yato untuk memohon agar Yato membunuh seluruh *shinki* milik Bishamon karena mereka telah mengkhianati tuannya, yang menyebabkan Bishamon tertelan oleh seluruh *shinki*-nya yang telah menjadi *ayakashi* raksasa. Melihat keteguhan hati Kazuma membuat Yato menyetujui permintaan dari Kazuma.

- Kazuma : (10.1) *あの人が助けるなら、私はこの名を主にかえします。*  
*Ano kata ga tasukeru nara, watashi wa kono na wo aruji ni kaeshimasu.*  
 ‘Asalkan beliau selamat, saya akan mengembalikan nama ini kepada tuanku.’
- Yato : (10.2) *案内しろ。* (1.3) *貸しにしといてやる。*  
*Annaishiro. Kashi ni shitoite yaru.*  
 ‘Antarkan aku ke sana. Aku akan pinjamkan padamu.’

(Noragami: Aragoto, Episode 4, menit ke 19.44-19.57)

Tuturan di atas merupakan *flashback* yang menceritakan bagaimana awal pertemuan antara Kazuma dengan Yato. Kazuma sengaja mencari keberadaan Yato untuk memohon agar Yato bersedia membantai semua klan Ma milik Bishamon karena mereka telah mengkhianati tuannya. Tuturan (10.2) yang dituturkan oleh Yato mengandung **tuturan direktif bermakna perintah**. Yato menyetujui untuk menyelamatkan Bishamon yang berubah menjadi *ayakashi* akibat ada salah satu *shinki* yang mengkhianatinya. Meskipun saat itu mereka belum mengenal satu sama lain, namun Yato yang merupakan dewa yang lebih tinggi kedudukannya daripada Kazuma yang sebagai *shinki* memiliki kekuasaan lebih untuk memerintah Kazuma, terlebih Yato juga memiliki kekuatan yang lebih besar dari Kazuma. Dalam tuturan

perintah Yato terdapat bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* yang merupakan bentuk *meireikei* pada verba *annaishiro* yang menunjukkan suatu perintah. Verba *annaishiro* berasal dari verba bentuk kamus *annaisuru* yang berarti ‘mengantar’ atau ‘menghantar’ (Matsuura, 1994: 21). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk ketiga, maka perubahannya ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* adalah ‘*annaishiro*’.

Tuturan Yato (10.2) di atas melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** yaitu menambah kerugian pihak lain. Yato dianggap menambah kerugian Kazuma karena memerintahnya untuk mengantarkan ke tempat Bishamon berubah menjadi *ayakashi* raksasa karena Yato tidak mengetahui dimana tempat yang dimaksudkan oleh Kazuma. Sebelumnya Kazuma juga menawarkan berbagai imbalan kepada Yato agar bersedia untuk menolong Bishamon-sama. Tuturan (10.2) Yato dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala pilihan**. Berdasarkan skala pilihan, tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang santun karena tidak memberikan kemungkinan memilih kepada mitra tutur. Yato tidak memberikan pilihan kepada Kazuma selain mengantarkannya ke tempat ia harus menyelamatkan Bishamon karena Yato tidak mengetahui tempat lokasi keberadaan Bishamon. Dan hanya Kazuma yang mengetahui dimana lokasi Bishamon saat itu.

## **Data 12**

Percakapan ini terjadi di pagi hari antara Tenjin-sama<sup>14</sup> dengan Hiyori setelah Yato dan Yukine berhasil membawa pulang Hiyori dari *Takamagahara* ke kuil milik Tenjin-sama. Hiyori yang pagi itu harus mengikuti ujian kenaikan kelas

---

<sup>14</sup> Tenjin-sama adalah dewa pembelajaran yang menjadi teman Yato.

meminta izin untuk pergi duluan ke sekolah. Namun, Tenjin-sama menghentikan Hiyori karena ada sesuatu yang ingin disampaikan padanya.

Hiyori : (12.1) すみません、お先に失礼します。  
*Sumimasen osaki ni shitsureishimasu.*  
 ‘Maaf, saya permisi duluan.’

Tenjin sama : (12.2) ちょっと待ちなさいひよりさん。  
*Chotto machinasai, Hiyori-san.*  
 ‘Tunggu sebentar, Hiyori.’

Hiyori : (12.3) はい？  
*Hai?*  
 ‘Iya?’

Tenjin sama : (12.4) 夜トくん、あの時の約束覚えてるね。  
*Yato kun, ano toki no yakusoku oboeteru ne.*  
 ‘Yato, kau masih ingat janjimu waktu itu kan.’

(Noragami: Aragoto, Episode 7, menit ke 01.28-01.39)

Tuturan di atas terjadi antara Tenjin-sama dan Hiyori di kuil milik Tenjin-sama setelah Yato dan Yukine berhasil menyelamatkannya dari tawanan *shinki* milik Bishamon. Setelah kembali ke dunia, Hiyori meminta izin untuk pergi ke sekolah karena ada ujian kenaikan kelas di sekolahnya. Namun, saat ia akan meninggalkan kuil, Tenjin-sama memanggil Hiyori. Tuturan (12.2) yang dituturkan oleh Tenjin-sama merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Tenjin-sama) memerintah mitra tutur (Hiyori) untuk menunggu sebentar karena Tenjin-sama menginginkan Yato untuk memutuskan ikatannya dengan Hiyori sesuai dengan perjanjian Yato dengan Tenjin-sama sebelum Yato menggunakan kuilnya untuk pergi menyelamatkan Hiyori ke *Takamagahara*. Itu merupakan syarat yang harus dipenuhi Yato karena ia menggunakan kuil Tenjin-sama untuk pergi ke *Takamagahara*. Alasan kenapa Tenjin-sama memerintah Hiyori untuk berhenti sebentar karena ia memiliki urusan dengan Yato yang melibatkan Hiyori

yang kebetulan keduanya sedang berada di kuilnya. Tuturan perintah Yato diperkuat dengan adanya penanda lingual *~nasai* yang merupakan bentuk perintah pada verba *machinasai* yang menunjukkan suatu perintah yang tegas. Verba *machinasai* berasal dari verba bentuk kamus *matsu* yang berarti ‘menunggu’ dan ‘menanti’ (Matsuura, 1994: 615). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahannya ke dalam bentuk perintah dengan penanda *~nasai* adalah ‘*machinasai*’.

Tuturan Tenjin-sama (12.2) melanggar **sub kedua maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan membuat kerugian bagi pihak lain. Tenjin-sama dianggap memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dengan memerintah Hiyori untuk menunggu sebentar karena Tenjin-sama menginginkan Yato untuk segera menepati janjinya. Padahal pagi itu Hiyori harus segera pergi ke sekolah untuk mengikuti ujian kelulusan. Tenjin-sama dinilai terlalu egois karena mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memikirkan bahwa Hiyori waktu itu terancam tidak dapat mengikuti ujian kelulusan di sekolahnya karena terlambat jika harus menunggu terlalu lama. Kerugian yang Hiyori terima adalah ia hampir saja terlambat untuk mengikuti ujian kelulusan di sekolahnya karena memenuhi perintah dari Tenjin-sama yang tidak memperbolehkannya untuk meninggalkan kuil sebelum Yato memenuhi janjinya dengan Tenjin-sama yang melibatkannya. Meskipun Hiyori dapat mengikuti ujian pagi itu, namun ia tidak mempersiapkan apapun dalam mengikuti ujian karena sudah tidak ada waktu lagi. Tuturan (12.2) Tenjin-sama dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala kerugian dan keuntungan**. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan,

tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang santun karena dianggap membebani mitra tutur. Tenjin-sama memerintah Hiyori yang akan pergi ke sekolah untuk menunggu sebentar, karena Tenjin-sama ingin perjanjian antara dirinya dan Yato yang melibatkan Hiyori dilaksanakan saat itu juga. Hiyori bersedia menunggu mereka padahal saat itu ia harus pergi ke sekolah guna mengikuti ujian kenaikan kelas yang sebentar lagi akan di mulai. Namun ketika Yato mengeluarkan pedang untuk memotong ikatannya dengan Hiyori, Hiyori menolaknya dan kemudian menangis karena ia tidak ingin semua kenangannya bersama Yato dan Yukine hilang begitu saja. Hiyori lalu pergi ke sekolah meninggalkan Yato dan Tenjin-sama.

### Data 13

Percakapan ini terjadi antara Yato dengan Ebisu di rumah Kofuku. Ebisu<sup>15</sup> datang menemui Yato untuk membeli Yukine karena Yukine telah berevolusi menjadi <sup>16</sup>*Hafuri no Utsuwa*. Ebisu berencana akan menjadikan Yukine sebagai penasihat keduanya. Oleh karena itu, Ebisu bersedia membayar berapa pun harga yang Yato inginkan agar bersedia menjual Yukine kepadanya.

Ebisu : (13.1) これでは不利の器を買いたい。

*Kore de Hafuri no Utsuwa wo kaitai.*

‘Dengan ini aku ingin membeli *Hafuri no Utsuwa*.’

Yato : .....

Ebisu : (13.2) 起きろ、夜ト神。(13.3) 雪音が欲ほしい。そのためならいくらでも出す。

*Okiro, Yatogami. Yukine ga hoshii sono tame nara ikura demo dasu.*

‘Sadarlah, dewa Yato. Aku menginginkan Yukine untuk itu berapa pun akan dikeluarkan.’

Yato : (13.4) いくらでも？

<sup>15</sup> Ebisu merupakan dewa keberuntungan dan merupakan teman dari Yato.

<sup>16</sup> *Hafuri no Utsuwa* merupakan harta suci atau senjata suci yang diberkahi.

*Ikura demo?!  
‘Berapa pun?!’*

(Noragami: Aragoto, Episode 7, menit ke 10.28-10.40)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dengan Ebisu di rumah Kofuku. Ebisu menemui Yato untuk membeli Yukine yang telah berevolusi menjadi Hafuri no Utsuwa. Tuturan (13.2) Ebisu merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Ebisu) memerintah mitra tutur (Yato) yang terdiam akibat melihat uang yang sangat banyak di depan matanya untuk segera melakukan negosiasi dalam menjual Yukine. Kedudukan Yato dan Ebisu sama yaitu seorang dewa, namun yang membedakan Ebisu merupakan dewa yang terkenal sedangkan Yato dewa yang tidak terkenal. Ebisu memerintah Yato yang terdiam untuk segera sadar dengan cara menamparnya dengan uang yang banyak tersebut. Ebisu mengetahui kelemahan Yato yang mudah tergiur dengan uang untuk menggoyahkan pendirian Yato agar ia bersedia menjual Yukine. Ebisu ingin menjadikan Yukine untuk mendampingi Iwami<sup>17</sup> sebagai penasihatnya. Terlebih Ebisu merupakan salah satu dari tujuh dewa keberuntungan yang terkenal dan memiliki banyak harta jika dibandingkan dengan Yato yang merupakan dewa miskin dan tidak terkenal. Ebisu mengambil kesempatan tersebut agar Yato setuju menjual Yukine kepadanya. Tuturan perintah Ebisu diperkuat dengan adanya penanda lingual *~ro* yang merupakan bentuk *meireikei* pada verba *okiro* yang menunjukkan suatu perintah. Verba *okiro* berasal dari verba kamus *okiru* yang berarti ‘bangun’ atau ‘bangkit’ (Matsuura, 1994: 757).

---

<sup>17</sup> Iwami merupakan penasihat dari dewa Ebisu.

Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahannya ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda *~ro* adalah '*okiro*'.

Tuturan Ebisu (13.2) melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan kerugian bagi pihak lain. Ebisu dianggap memaksimalkan kerugian bagi Yato karena ia berencana akan membeli Yukine, dengan memanfaatkan kelemahan Yato yang mudah tergiur dengan banyak uang agar bersedia menjual Yukine kepadanya. Yato hanya memiliki satu *shinki* yaitu Yukine, jika Yato benar-benar menjual Yukine demi sejumlah uang, maka Yato akan sangat dirugikan karena ia harus mencari *shinki* baru yang belum tentu dapat setia seperti Yukine. Terlebih, Yukine sudah berevolusi menjadi *Hafuri no Utsuwa*, hanya *shinki* yang benar-benar setia kepada tuannya yang dapat berevolusi menjadi *Hafuri no Utsuwa*. Tuturan (13.2) Ebisu dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala kerugian dan keuntungan**. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena menguntungkan mitra tutur. Ebisu yang ingin membeli Yukine menyodorkan koper yang berisi penuh uang kepada Yato, ia juga bersedia menambah jumlah nominal uang yang Yato inginkan agar ia mau menjual Yukine kepadanya. Tuturan tersebut sangat menguntungkan Yato karena selama ini Yato terkenal sebagai dewa miskin karena tarif yang ia patok bagi siapapun yang menginginkan jasanya hanya 5 yen.

### Data 15

Percakapan ini terjadi antara Ebisu dengan Iwami di rumah sakit milik Ebisu. Kedatangan Bishamon dan Onishima<sup>18</sup> yang secara tiba-tiba menjenguknya membuat Ebisu terkejut. Setelah kepulangan mereka, Ebisu kemudian memerintah Iwami untuk mengusir siapa saja yang ingin datang menjenguknya.

Ebisu : (15.1) ふたりは？

*Futari wa?*  
'Keduanya?'

Iwami : (15.2) お帰りになりました。

*Okaeri ni naremashita.*  
'Mereka sudah pulang.'

Ebisu : (15.3) 他の者が来ても帰らせろ。 (15.4) しばらく一人にしてくれ。

*Ta no mono ga kite mo kaerasesero. Shibaraku hitori ni shitekure.*  
'Kalau ada orang lain yang datang, pulangkan saja! Sementara ini aku ingin sendiri.'

Iwami : (15.5) かしこまりました。

*Kashi komarimashita.*  
'Dimengerti.'

(Noragami: Aragoto, Episode 8, menit ke 20.09-20.19)

Tuturan di atas terjadi antara Ebisu dengan Iwami di rumah sakit pribadi milik Ebisu. Saat itu, Ebisu yang sedang terbaring sakit memerintah Iwami untuk mengusir siapapun yang datang ingin menjenguknya. Tuturan (15.3) Ebisu merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Ebisu) memerintah mitra tutur (Iwami) untuk mengusir siapa pun yang datang untuk menjenguk Ebisu yang sedang terbaring sakit. Kedudukan Ebisu sebagai dewa memiliki wewenang untuk memerintah Iwami yang notabene sebagai *shinki* miliknya. Alasan Ebisu memerintah Iwami untuk mengusir siapa saja yang datang menjenguknya karena

---

<sup>18</sup> Onishima merupakan salah satu dewa keberuntungan dan merupakan teman dari Bishamon dan Ebisu.

Ebisu takut jika dewa-dewa lain mengetahui penyebab dari penyakitnya yang diakibatkan karena sengaja memelihara *ayakashi*, karena hal tersebut melanggar hukum di surga. Tuturan perintah Ebisu diperkuat dengan adanya bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* pada verba *kaerasero* yang menunjukkan suatu perintah. Berasal dari verba bentuk *shieki* atau kausatif *kaeraseru* atau jika diubah ke dalam bentuk kamus menjadi *kaeru* yang berarti ‘pulang’ atau ‘kembali’ (Matsuura, 1994: 392). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahannya ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* adalah ‘*kaero*’ atau ‘*kaerasero*’.

Tuturan (15.3) Ebisu melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan kerugian bagi pihak lain. Ebisu dianggap memaksimalkan kerugian bagi Iwami dengan memerintahnya untuk mengusir setiap dewa yang datang karena ingin menjenguk Ebisu. Iwami harus mengusir dewa-dewa yang ingin menjenguk Ebisu dengan menggunakan kalimat yang santun agar tidak menyinggung perasaan. Meskipun ada beberapa dewa yang menilai Iwami sebagai *shinki* yang tidak sopan karena tidak mengizinkan satu dewa pun untuk menjenguk Ebisu, namun itu semua merupakan resiko dari bentuk kesetiannya terhadap Ebisu. Tuturan Ebisu di atas dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala pilihan**. Berdasarkan skala pilihan, tuturan (15.3) Ebisu dianggap sebagai tuturan yang kurang santun karena tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur. Ebisu memerintah Iwami untuk mengusir siapa pun yang datang menjenguknya, setelah kedatangan Bishamon dan Onishima yang membuatnya kaget. Ebisu ingin merahasiakan tentang penyakitnya karena ia takut jika dewa-dewa lain mengetahui penyakitnya tersebut diakibatkan dari *ayakashi* yang sengaja Ebisu pelihara di

kediamannya. Oleh karena itu Ebisu tidak memberikan pilihan lain kepada Iwami selain mengusir dewa-dewa yang datang menjenguknya.

### Data 16

Percakapan ini terjadi antara Yato dan Ebisu di dalam gerbang neraka. Yato memerintah Ebisu untuk keluar setelah mengetahui kondisi Ebisu yang sedang tersengat kutukan. Namun, Ebisu tetap memaksa untuk masuk karena ingin mengambil kuas siluman.

Yato : (16.1) とにかくここは出ろ! (16.2) そんな体じゃもたねえ。

*Tonikaku koko wa dero! Sonna karada jya motanee.*

‘Pokoknya keluar dari sini! Dengan tubuh seperti itu kau tidak akan bertahan.’

Ebisu : (16.3) ダメだ。

*Dame da.*

‘Tidak boleh.’

Yato : (16.4) お前知らねえのか。 (16.5) あやかしどころじゃない、この先にはもっと恐ろしい女が。。。。

*Omae shiranee no ka. Ayakashi dokoro jyanai. Kono saki ni wa motto osoroshii onna ga ...*

‘Kau tidak tahu ya? Ini bukan tempat *ayakashi*. Di tempat ini ada wanita yang sangat mengerikan ...’

(Noragami: Aragoto, Episode 9, menit ke 10.52-10.58)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dengan Ebisu di dalam perjalanan menuju ujung neraka. Yato yang mengetahui kondisi Ebisu yang sedang tersengat kutukan memerintahnya untuk segera keluar ke dunia luar. Tuturan (16.1) Yato merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Ebisu) untuk segera keluar dari dalam neraka setelah mengetahui kondisi Ebisu yang tersengat kutukan disebabkan oleh *ayakashi* yang Ebisu pelihara. Meskipun usia Yato lebih muda jika dibandingkan dengan Ebisu, alasan Yato memerintah Ebisu untuk keluar dari neraka karena terkait dengan misi utama Yato yang

diberikan oleh ayahnya untuk menyusul Ebisu yang pergi ke dalam neraka dan memastikan Ebisu dapat kembali ke dunia luar dengan selamat. Selain itu, semakin masuk ke dalam neraka maka semakin banyak *ayakashi* yang mereka temui dan harus mereka lawan, terlebih kondisi Ebisu yang melemah akibat tersengat kutukan membuat Yato tidak bisa bertarung dengan serius karena ia juga harus melindungi Ebisu. Tuturan perintah Yato diperkuat dengan adanya bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* pada verba *dero* yang menunjukkan suatu perintah. Verba *dero* berasal dari verba bentuk kamus *deru* yang berarti ‘keluar’ (Matsuura, 1994: 144). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahannya ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda *~ro* adalah ‘*dero*’.

Tuturan Yato (16.1) memenuhi **sub kedua maksim kebijaksanaan** yaitu dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Yato dianggap memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dengan memerintah Ebisu untuk keluar dari dalam neraka setelah Yato mengetahui kondisi rekannya tersebut yang tersengat kutukan. Yato menilai jika Ebisu tidak memungkinkan lagi untuk melanjutkan perjalanan dengan kondisi seperti itu, dan memerintahnya segera keluar setidaknya untuk mengobati kutukan tersebut. Yato juga mengkhawatirkan kondisi kesehatan Ebisu yang semakin menurun akibat kuatnya kutukan yang menggerogoti tubuh Ebisu. Karena semakin masuk ke dalam neraka maka akan semakin berbahaya karena neraka merupakan sarang bagi *ayakashi*. Tuturan (16.1) Yato dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala pilihan**. Berdasarkan skala pilihan, tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang santun karena penutur tidak memberikan pilihan tindakan lain kepada mitra tutur. Yato memerintah Ebisu untuk

segera keluar dari dalam neraka setelah mengetahui kondisi kesehatan Ebisu yang terus menurun akibat tersengat kutukan. Tuturan Yato tidak memberikan Ebisu pilihan lain karena melihat kondisi Ebisu yang sulit untuk berjalan dan luka kutukan yang sudah menjalar ke seluruh tubuhnya yang menandakan bahwa kutukan yang di derita Ebisu sudah cukup parah. Karena itu, Yato dengan tegas memerintahnya untuk keluar agar kutukan Ebisu dapat segera di obati karena misi utama Yato adalah membawa keluar Ebisu dari neraka dengan selamat.

### Data 19

Percakapan ini terjadi antara Yato dengan Nora<sup>19</sup> ketika sedang melawan Izanami di dalam ujung neraka. Izanami<sup>20</sup> yang cukup kuat membuat Yato dan Nora kewalahan menghadapinya. Oleh karena hal tersebut, Yato memerintah Nora untuk mempertahankan bentuk pedangnya selama melakukan penyucian kepada boneka milik Izanami yang menyerang mereka.

Yato : (19.1) 人形は分散して、醜女を祓え。

*Ningyou wa bunsanshite, shuujo wo harae.*

‘Saat bonekanya menyebar, suci kan wanita itu.’

Nora : (19.2) けど、それじゃイザナミが。。。。

*Kedo, sore jya Izanami ga ...*

‘Tapi, kalau begitu Izanami akan ...’

Yato : (19.3) 斬なくていい。(19.4) ただ、刀身は形状を維持しろ。

*Kirenakute ii. Tada, toushin wa keijou wo ijishiro.*

‘Tidak perlu membunuhnya. Pertahankan bentuk bilah pedangmu.’

Nora : (19.5) 分ったわ。

*Wakatta wa.*

‘Baiklah.’

(Noragami: Aragoto, Episode 10, menit ke 17.22-17.30)

<sup>19</sup> Nora merupakan *shinki* atau senjata suci pertama milik Yato.

<sup>20</sup> Izanami merupakan siluman penghuni neraka bawah.

Tuturan di atas terjadi antara Yato dengan Nora saat sedang melawan Izanami bersama boneka-boneka miliknya di ujung neraka. Yato dan Nora harus melawan Izanami yang sangat kuat dengan boneka-boneka miliknya yang berhasil memojokan mereka. Tuturan (19.4) Yato merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Nora) untuk melakukan penyucian terhadap boneka-boneka yang menyerang mereka sambil sesekali menyerang Izanami. Yato paham jika mereka tidak dapat mengalahkan Izanami oleh karena itu ia mengulur waktu dengan melakukan penyucian terhadap boneka-boneka tersebut agar Ebisu dapat kabur keluar dengan selamat selama Yato menahan Izanami bersama boneka-boneka miliknya. Kedudukan Yato sebagai dewa lebih tinggi jika dibandingkan Nora yang merupakan *shinki* menjadi alasan kenapa Yato tidak segan memerintah Nora. Terlebih Nora merupakan teman masa kecil sekaligus pelayan Yato dan melayaninya selama berabad-abad lalu. Tuturan perintah Yato diperkuat dengan adanya bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* pada verba *ijishiro* yang menunjukkan suatu perintah. Berasal dari verba bentuk kamus *ijisuru* yang berarti ‘mempertahankan’ atau ‘memelihara’ (Matsuura, 1994: 326). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk ketiga, maka perubahannya ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~ro* adalah ‘*ijishiro*’.

Tuturan (19.4) Yato di atas melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan kerugian bagi pihak lain. Yato dianggap memaksimalkan kerugian bagi Nora dengan memerintahnya untuk mempertahankan wujud pedangnya ketika melakukan penyucian terhadap boneka-boneka yang menyerang mereka sambil melawan Izanami. Hal tersebut sangat membebani Nora karena

butuh konsentrasi yang sangat tinggi, ia harus melakukan penyucian dengan keadaan harus mempertahankan wujud pedangnya agar dapat sekaligus melawan Izanami. Terlebih jika hal tersebut dilakukan dalam waktu yang lama akan merugikan Nora karena staminanya akan cepat habis. Tuturan Yato tersebut dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala pilihan**. Berdasarkan skala pilihan, tuturan (19.4) Yato dianggap sebagai tuturan yang kurang santun karena tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur. Untuk mengulur waktu agar Ebisu dapat keluar dari neraka dengan selamat, Yato tidak memberikan pilihan terhadap Nora selain menahan boneka-boneka milik Izanami agar tidak mengejar Ebisu dengan cara melakukan penyucian terhadap mereka sambil melawan Izanami yang menyerang mereka. Karena jika Nora tidak dapat mempertahankan wujud pedangnya untuk melawan Izanami sambil berfokus melakukan penyucian maka serangan Izanami pasti mengenai mereka dan boneka-boneka milik Izanami akan menangkap Ebisu. Nora yang mengerti situasi mereka saat ini memenuhi perintah dari Yato tersebut.

### **Data 20**

Percakapan ini terjadi antara Yato dengan Ebisu di ujung neraka. Ebisu yang menyerahkan diri kepada Izanami karena tidak menemukan pintu keluar membuat Yato murka. Yato mengajak Ebisu sebisa mungkin untuk kabur dari hadapan Izanami. Sambil kabur berlari, Yato meyakinkan Ebisu untuk jangan menyerah karena Yato menganggap bahwa kelak Ebisu dapat menyelamatkan dunia.

Yato : (20.1) こんなところで諦めてんじゃねえ。(20.2) 出口がないなら造くれ。(20.3) 黄泉に穴を穿て。

*Konna tokoro de akirameten jyanee! Deguchi ga inai nara tsukure!  
Yomi ni ana wo ugate.*

‘Jangan menyerah di tempat ini! Kalau tidak ada pintu untuk keluar, buatlah! Kau dapat menggali lubang dari neraka!’

Ebisu : (20.4) バカなことを。(20.5) どうなっても知らんぞ。

*Baka na koto wo. Dou natte mo shiran zo.*

‘Itu sesuatu yang gila. Apapun yang terjadi aku tidak peduli.’

(Noragami: Aragoto, Episode 10, menit ke 21.29-21.44)

Tuturan di atas terjadi antara Yato dengan Ebisu di ujung neraka ketika mereka akan melarikan diri dari hadapan Izanami. Tuturan (20.2) Yato merupakan **tuturan direktif bermakna perintah**. Penutur (Yato) memerintah mitra tutur (Ebisu) untuk membuat pintu keluar dari neraka setelah semua pintu keluar yang ada disegel oleh Izanami yang membuat mereka terjebak di dalam neraka. Yato mendesak Ebisu untuk jangan menyerah terhadap keadaan. Yato menggunakan intonasi tinggi sebagai kode perintah kepada Ebisu untuk menggali lubang neraka menggunakan *ayakashi* milik Ebisu untuk mereka kabur. Meskipun kedudukan mereka sama, alasan Yato memerintah Ebisu karena ia ingin menyelamatkan Ebisu dari dalam neraka sesuai dengan tugasnya di awal. Tuturan perintah Yato diperkuat dengan adanya bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~e* pada verba *tsukure* yang menunjukkan suatu perintah. Berasal dari verba bentuk kamus *tsukuru* yang berarti ‘membuat’ atau ‘membikin’ (Matsuura, 1994: 1118). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahannya ke dalam bentuk *meireikei* dengan penanda lingual *~e* adalah ‘*tsukure*’.

Tuturan (20.2) Yato melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan kerugian bagi pihak lain dengan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Yato dianggap memaksimalkan kerugian Ebisu dengan

memerintahnya untuk membuat pintu keluar dari neraka karena semua pintu yang ada telah disegel oleh Izanami. Dengan kondisi Ebisu yang terluka dan sulit untuk berdiri akibat sengatan kutukan dan serangan Izanami, Yato tetap memerintahnya untuk membuat pintu keluar karena Yato yakin Ebisu dapat melakukannya dengan bantuan *ayakashi* yang Ebisu pelihara. Keuntungan yang Yato terima adalah setelah Ebisu berhasil membuat pintu keluar menuju dunia, Yato juga ikut kabur bersama Ebisu menuju dunia luar akibat derasnya angin akibat lubang yang Ebisu buat menyedot mereka keluar.

Tuturan tersebut dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala pilihan**. Berdasarkan skala pilihan, tuturan (20.2) Yato dianggap kurang santun karena tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur. Yato tidak memberikan pilihan perintah lain selain memerintah Ebisu untuk menggali lubang dari dalam neraka sebagai pintu keluar bagi mereka, dengan menggunakan *ayakashi* miliknya untuk menggali lubang menuju dunia luar. Ini merupakan cara satu-satunya untuk mereka agar dapat keluar dari dalam neraka setelah Izanami menyegel semua pintu keluar menuju dunia.

### 3.1.2 Tindak Tutur Direktif Ajakan dalam *anime Noragami: Aragoto*

#### Data 8

Percakapan ini terjadi di ruang tamu antara Daikoku dan Kofuku. Melihat Yato dan Yukine pergi ke *Takamagahara* untuk menghajar Bishamon, Daikoku ingin mengejar mereka yang sudah terlanjur pergi. Ia khawatir karena Yato

merupakan dewa yang tidak memiliki nama dan jika mati, Yato tidak akan hidup kembali, begitu pun dengan Yukine.

Daikoku : (8.1) 相打ちにでもなってみろ。(8.2) 毘沙門はまた生まれるが無名の夜トは。。。雪音だって。。。。

*Aiuchi ni demonattemiro. Bishamon wa mata umareru ga mumei no yato wa ... yukine datte ...*

‘Mari kita sisihkan. Bishamon bisa hidup kembali, tapi bagaimana dengan Yato yang tanpa nama itu ... selain itu, Yukine juga ...’

Kofuku : (8.3) じゃあ、かけましょう! (8.4) オツズは夜トちゃん大穴10倍。(8.5) あたしはびしゃあにかけるわ。

*Jyaa, kakemashou. Otsu yato-chan oona 10 bai. Atashi wa Bisha ni kakeru wa.*

‘Kalau begitu, ayo bertaruh! Peluang Yato-chan menang adalah 10/1. Aku bertaruh Bisha yang akan menang.’

Daikoku : (8.6) お前、こんな時に。。。。

*Omae konna toki ni...*

‘Kau, disaat seperti ini ...’

(Noragami: Aragoto, Episode 4, mdnit ke 10.29-10.40)

Tuturan di atas terjadi malam hari antara Daikoku dan Kofuku di rumah setelah kepergian Yato dan Yukine menuju *Takamagahara*. Tuturan (8.3) merupakan **tuturan direktif bermakna ajakan**. Penutur (Kofuku) mengajak mitra tutur (Daikoku) untuk melakukan pertaruhan siapa yang akan menang dalam pertempuran Yato melawan Bishamon. Alasan Kofuku mengajak Daikoku bertaruh adalah untuk meredam keinginan Daikoku yang ingin mengejar Yato dan Yukine karena pergi menuju *Takamagahara* untuk menghajar Bishamon. Sebagai dewa kesialan, Kofuku hanya bisa membantu mereka dengan bertaruh, Kofuku memasang 3000 yen untuk kemenangan Bishamon agar kesialan Kofuku berujung pada kekalahan Bishamon. Ungkapan ajakan dalam tuturan (1.3) ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~mashou* pada verba *kakemashou* yang berasal dari verba

bentuk kamus *kakeru* yang berarti ‘bertaruh’ atau ‘memasang’ (Matsuura, 1994: 411). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk pertama, maka perubahan ke dalam bentuk pola ajakan *~mashou* adalah ‘*kakemashou*’.

Tuturan (8.3) Kofuku memenuhi **sub kedua maksim permufakatan**, yaitu dengan memaksimalkan kesetujuan antara penutur dengan mitra tutur. Kofuku dianggap memaksimalkan kesetujuan dengan Daikoku dengan cara menolak memenuhi keinginan dari Daikoku untuk menyelamatkan Yato dan Yukine, malah mengajak Daikoku melakukan pertarungan siapakah yang akan memenangkan pertarungan antara Yato melawan Bishamon, dan ia bertaruh dengan mengeluarkan uang sekitar 3000 yen jika Bishamon yang akan menang. Sebagai dewa kesialan, apapun yang Kofuku harapkan hasilnya akan berkebalikan karena kesialan yang ia miliki. Meskipun Kofuku bertaruh bahwa Bishamon yang akan menang, namun sebenarnya ia berharap Yato-lah yang akan memenangkan pertarungan tersebut. Dengan kata lain Kofuku membina kesetujuan dengan Daikoku yang mengkhawatirkan keselamatan Yato dan Yukine dan berharap mereka dapat mengalahkan Bishamon dan kembali dengan selamat.

Tuturan Kofuku (8.3) di atas juga dapat diukur kesantunannya dengan **skala jarak sosial**. Berdasarkan skala jarak sosial, tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang santun karena hubungan antara penutur dengan mitra tutur yang dekat. Daikoku sudah melayani Kofuku sebagai *shinki* selama berabad-abad lalu, yang menandakan jika jarak hubungan antara Kofuku dan Daikoku dekat. Daikoku menganggap Kofuku sebagai anak perempuannya sendiri karena sifat Kofuku yang masih kekanak-kanakan. Terlebih Daikoku sudah berevolusi menjadi *Hafuri no*

*Utsuwa* bagi Kofuku. Hanya *shinki* tertentu saja yang benar-benar tulus dan setia kepada majikannya lah yang bisa berevolusi menjadi *Hafuri no Utsuwa* atau senjata milik dewa yang diberkahi.

### Data 11

Percakapan ini terjadi antara Kouhai<sup>21</sup> dengan Fumiha<sup>22</sup> ketika *ayakashi* menyerang kediaman Bishamon. Kouhai mengajak Fumiha untuk pergi mencari tempat berlindung yang aman dari kejaran *ayakashi*. Namun, Fumiha menyerah untuk bertahan hidup karena semua teman-temannya telah mati dibantai oleh *ayakashi* tersebut.

Kouhai : (11.1) 何してるんです先輩、速く逃げましょう。 (11.2) 姉様が湯浴みしている清めの泉ならあやかしも。。。

*Nani shiterundesu senpai, hayaku nigemashou. Anesama ga yuamishiteiru kiyoshi me no izumi nara ayakashi mo...*

‘Kamu lagi apa senpai? Ayo cepat kita kabur. Kalau ke pemandian mata air suci tempat ayunda mandi, ayakashi tak akan...’

Fumiha : (11.3) もういい。 (11.4) 友達も皆死んじゃった、きっと姉様も死んじやうだったらあたしももう消えたい。

*Mou ii. Tomodachi mo minna shinjatta, kitto ane sama mo shinjau. Dattara atashi mo mou kietai.*

‘Sudah cukup. Teman-temanku dan semuanya telah mati, pasti ayunda juga akan mati. Karena itu aku juga ingin mati.’

(Noragami: Aragoto, Episode 6, menit ke 06.11-06.24)

Tuturan di atas terjadi antara Kouhai dengan Fumiha saat ayakashi milik Kugaha membunuh semua *shinki* milik Bishamon yang berada di dalam istana. Mereka berhasil bersembunyi dari kejaran *ayakashi* yang mengejar keduanya. Tuturan (11.1) Kouhai mengandung **tuturan direktif bermakna ajakan**. Penutur

<sup>21</sup> Kouhai merupakan salah satu *shinki* milik Bishamon-sama.

<sup>22</sup> Fumiha merupakan salah satu *shinki* milik Bishamon-sama.

(Kouhai) mengajak mitra tutur (Fumiha) untuk kabur mencari tempat yang aman untuk berlindung dari kejaran *ayakashi*. Alasan Kouhai mengajak Fumiha kabur adalah untuk menghindari dari kejaran *ayakashi* yang ingin membunuh mereka, karena hanya tinggal mereka saja yang masih hidup. Melihat Fumiha duduk dengan kepala menunduk membuat Kouhai ingin memberikan harapan Fumiha yang telah menyerah untuk hidup tersebut jika mereka kabur menuju mata air suci tempat Bishamon biasa mandi mereka akan selamat. Ungkapan ajakan dalam tuturan (11.1) diperkuat dengan adanya penanda lingual *~mashou* pada verba *nigemashou* yang berasal dari verba bentuk kamus *nigeru* yang berarti ‘kabur’ atau ‘melarikan diri’ (Matsuura, 1994: 717). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk kedua, maka perubahan ke dalam bentuk ajakan *~mashou* adalah ‘*nigemashou*’.

Tuturan (11.1) Kouhai di atas memenuhi **sub kedua maksim kesimpatian**, yaitu dengan memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dengan pihak lain. Kouhai dianggap memaksimalkan kesimpatian terhadap pihak lain (Fumiha). Kouhai menemukan Fumiha sedang duduk dengan kepala tertunduk yang menandakan bahwa ia telah menyerah karena mengetahui semua teman-temannya mati dibunuh *ayakashi* yang sedang mengejarnya. Melihat kondisi Fumiha, Kouhai pun merasa bersimpati dan mengajaknya untuk kabur bersamanya. Ia juga menyakinkan Fumiha untuk jangan menyerah karena masih ada satu tempat untuk mereka bisa berlindung dari kejaran *ayakashi*. Jika tuturan (11.1) Kouhai yang dipotong oleh Fumiha ditelaah lebih lanjut, Kouhai masih memiliki keyakinan jika mereka kabur menuju mata air suci tempat Bishamon biasa mandi mereka akan selamat dari kejaran *ayakashi* yang sedang mengincar mereka sekarang. Tuturan

(11.1) Kouhai dapat diukur kesantunannya dengan **skala ketidaklangsungan**. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut dianggap kurang santun karena bersifat langsung dan tidak memberikan keleluasaan bagi mitra tutur. Tuturan ajakan Kouhai yang mengajak Fumiha untuk segera kabur ke tempat yang aman merupakan sebuah tuturan ajakan yang bersifat langsung, karena melihat kondisi mereka yang sedang dikejar-kejar *ayakashi* yang ingin memakan mereka membuat tuturan ajakan tersebut tidak memiliki keleluasaan bagi mitra tutur melakukan tindakan selain kabur menuju tempat yang aman. Kondisi yang sedang darurat menjadi faktor utama penggunaan skala ketidaklangsungan pada tuturan ajakan Kouhai kepada Fumiha tersebut.

#### Data 14

Percakapan ini terjadi malam hari antara Yukine, Yato dan Hiyori saat sedang memancing keluar *ayakashi* berbentuk laba-laba kecil yang bersembunyi di tubuh pencuri. Mengertahui jika *ayakashi* tersebut mudah tergiur dengan uang, Yukine lalu menyebar uang yang Ebisu berikan kepada Yato agar *ayakashi* tersebut terpancing keluar.

Hiyori : (14.1) 妖妖が。。。。

*Ayakashi ga ...*  
'Ayakashi-nya ...'

Yukine : (14.2) よし、金に喰らいついた。(14.3) 行こうぜ。

*Yosh, kane ni kurai tsuita. Ikouze!*  
'Bagus, akhirnya dia memakan uangnya. Ayo pergi!'

Yato : .....

Yukine : (14.4) てめーまだ捨すてねえか。

*Temeee mada suteneeka.*  
'Sialan, kau belum membuangnya ya.'

(Noragami: Aragoto, Episode 7 menit ke 18.49-18.52)

Percakapan di atas terjadi pada malam hari antara Hiyori, Yukine dan Yato saat mereka sedang mengikuti seorang pencuri kembali ke apartemen miliknya untuk memancing keluar *ayakashi* yang sedang bersembunyi di tubuh sang pencuri tersebut. Penutur (Yukine) memiliki ide untuk memancing keluar *ayakashi* tersebut dengan menghamburkan semua uang milik mitra tutur (Yato) di depan apartemen tempat pencuri tersebut tinggal. Tuturan (14.3) Yukine mengandung **tuturan direktif bermakna ajakan**. Setelah menghamburkan uang di atas apartemen sang pencuri, Yukine mengajak Yato untuk memanfaatkan kesempatan menyerang *ayakashi* tersebut yang telah menampakan wujudnya karena terpancing dengan banyaknya uang yang berhamburan. Namun, ketika Yukine sebuah ajakan untuk membunuh *ayakashi*, Yato malah ikut-ikutan memungut uangnya yang berhamburan yang membuat Yukine kesal. Tuturan ajakan Yukine diperkuat dengan adanya penanda lingual *~(y)ou* pada verba *ikou* yang menunjukkan suatu ajakan. Berasal dari verba bentuk kamus *iku* yang berarti ‘pergi’ (Matsuura, 1994: 1200). Melekatnya *shuujoshi ~ze* pada verba *iku* berfungsi untuk menyatakan tuturan ajakan tersebut terhadap mitra tutur (Chino, 1991: 144). Karena termasuk dalam kata kerja pertama, maka perubahan ke dalam bentuk ajakan dengan penanda *~(y)ou* adalah ‘*ikou*’.

Tuturan (14.3) di atas melanggar **sub pertama maksim kebijaksanaan** dengan memaksimalkan kerugian pihak lain. Dalam tuturan tersebut, Yukine dianggap memaksimalkan kerugian pihak lain dengan mengajak Yato untuk menyerang *ayakashi* ketika ia sedang mengumpulkan uangnya yang sengaja dihamburkan oleh Yukine. Hal tersebut dilakukan untuk memancing *ayakashi* yang

sedang bersembunyi agar terpancing keluar. Saat Yato sedang mengumpulkan sisa-sisa uang miliknya yang bertebaran, Yukine malah mengajaknya untuk menyerang *ayakashi* yang sudah terpancing keluar. Yato dengan berat hati akhirnya membuang semua uang yang telah ia kumpulkan dalam jaketnya dan bergegas menyerang *ayakashi* tersebut. Tuturan (14.3) Yukine dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala ketidaklangsungan**. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut merupakan tuturan kurang santun karena maksud dari tuturan di atas yang bersifat langsung. Mengetahui bahwa *ayakashi* yang sedang mereka incar tiba-tiba menampakkan wujudnya setelah melihat banyak uang berhamburan, membuat Yukine mengajak Yato untuk segera menyerangnya sebelum *ayakashi* tersebut kembali bersembunyi. Yukine menginginkan Yato secepatnya bertindak dengan menggunakan dirinya untuk membunuh *ayakashi* tersebut selagi terlena dengan banyaknya uang yang telah mereka hamburkan tersebut.

### Data 17

Percakapan ini terjadi antara Kazuma<sup>23</sup> dengan Yukine di perpustakaan di kediaman milik Bishamon. Kazuma menilai Yukine semakin kuat setelah setiap hari ia datang untuk berlatih dengannya. Karena Yukine mengalami peningkatan yang cukup bagus setiap harinya, Kazuma mulai mengajarkan mantra pengekan kepadanya.

Kazuma : (17.1) 強くなったな。 (17.2) よし今日は縛布の練習をしよう。

*Tsuyokunattana. Yoshi, kyou wa baku nuno no renshuu wo shiyou.*

‘Kau semakin kuat saja. Oke, hari ini kita akan berlatih mantra pengekan.’

---

<sup>23</sup> Kazuma merupakan shinki sekaligus penasihat Bishamon-sama.

Yukine : (17.3) 来た、頑張ります。

*Kita, ganbarimasu.*

‘Akhirnya, aku akan berusaha!’

(Noragami: Aragoto, Episode 9, menit ke 16.54-17.00)

Tuturan di atas terjadi pagi hari antara Kazuma dengan Yukine di kediaman Bishamon. Kazuma menilai bahwa Yukine telah siap untuk mempelajari mantra pengekan setelah melihat perkembangan Yukine yang semakin hari semakin meningkat. Tuturan (17.2) Kazuma merupakan **tuturan direktif bermakna ajakan**. Penutur (Kazuma) mengajak mitra tutur (Yukine) untuk mempelajari mantra pengekan setelah melihat peningkatan Yukine dalam beberapa hari berlatih dengannya. Yukine menyambut ajakan dari Kazuma tersebut dengan semangat sambil mengepalkan kedua tangannya yang menandakan bahwa ia sangat antusias untuk mempelajari mantra pengekan tersebut. Yukine sangat ingin menguasai jurus tersebut agar dapat melindungi Yato. Tuturan ajakan Kazuma diperkuat dengan adanya penanda lingual *~(y)ou* pada verba *shiyou* yang menunjukkan suatu ajakan. Verba *shiyou* berasal dari verba bentuk kamus *suru* yang berarti ‘melakukan’ atau ‘mengerjakan’ (Matsuura, 1994: 1015). Karena termasuk dalam kata kerja bentuk ketiga, maka perubahannya ke dalam bentuk ajakan dengan penanda *~(y)ou* adalah ‘*shiyou*’.

Tuturan (17.2) Kazuma memenuhi **sub kedua maksim kedermawanan** dengan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Kazuma dianggap memaksimalkan keuntungan terhadap Yukine dengan mengajarnya mantra pengekan yang merupakan salah satu mantra terkuat. Setelah melihat progress kemampuan dari Yukine selama berlatih, Kazuma yakin jika Yukine memiliki

potensi menjadi salah satu *shinki* terkuat, oleh karena itu Kazuma berencana akan mengajarkan mantra pengekan kepada Yukine. Kazuma juga diuntungkan jika Yukine dapat menguasai mantra ini, karena ia tidak perlu khawatir dengan keselamatan Yato saat bertempur bersama Yukine. Tuturan (17.2) Kazuma diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala jarak sosial**. Berdasarkan skala jarak sosial, tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur yang dekat. Kazuma menghormati Yukine sebagai bentuk balas budinya terhadap Yato yang telah menyelamatkan Bishamon sebanyak dua kali. Kazuma juga menganggap Yukine yang merupakan *shinki* milik Yato sebagai kouhai-nya sendiri karena mereka sama-sama *Hafuri no Utsuwa* yang membuat jarak sosial keduanya semakin dekat. Ia ingin Yukine menjadi semakin kuat agar dapat melindungi Yato.

### **Data 18**

Percakapan ini terjadi antara Hiyori dengan Yukine di halte bus. Mereka berencana akan menyusul Yato menuju gerbang neraka yang berada disebuah lereng gunung. Yukine tidak mengizinkan Hiyori untuk ikut dengannya menuju lokasi gerbang neraka karena tempat tersebut berbahaya. Hiyori yang nekat tetap memaksa untuk ikut sampai Yukine menyerah dan mengizinkannya untuk ikut dengannya.

Hiyori : (18.1) 私もあってちゃんと話を聞きたい。(18.2)ちゃんと顔を見たい。

*Watashi mo atte chanto hanashi wo kikitai. Chanto kao wo mitai.*  
 ‘Aku juga ingin mendengarnya langsung dari dia. Secara langsung melihat wajahnya.’

Yukine : (18.3) あれだけ止たのについて来ちゃうんだもんな。(18.4) ひ  
 よりがこんなに頑固だとは思わなかった。(18.5) 分かった、  
行こう。

*Aredake tometa noni. Tsuite kichaundamon na. Hiyori ga konna ni  
 ganko dato wa omowanakatta. Wakatta, ikou.*

‘Ketika itu padahal sudah kukatakan kau tidak usah ikut. Aku tidak  
 menyangka Hiyori akan keras kepala. Aku mengerti, Ayo pergi.’

Hiyori : (18.6) 雪音君。

*Yukine kun.*

‘Yukine kun.’

(Noragami: Aragoto, Episode 10, menit ke 16.47-16.59)

Tuturan di atas terjadi antara Hiyori dengan Yukine di sebuah halte bus. Hiyori memaksa Yukine agar ia diizinkan untuk mengikuti Yukine yang berencana akan pergi menyusul Yato. Tuturan (18.5) Yukine merupakan **tuturan direktif bermakna ajakan**. Penutur (Yukine) mengajak mitra tutur (Hiyori) untuk pergi menyusul Yato menuju gerbang neraka. Awalnya Yukine tidak mengizinkan Hiyori untuk mengikutinya karena perjalanan ini akan sangat berbahaya, namun karena Hiyori terus memaksa membuat Yukine luluh dan mengizinkannya. Karena kedekatan hubungan mereka, membuat Hiyori menganggap Yukine seperti adiknya sendiri. Ketika mendengar Yukine berencana akan pergi sendirian menyusul Yato membuat Hiyori memaksa untuk juga ikut karena khawatir akan keselamatan Yukine. Yukine akhirnya memberikan izin kepada Hiyori untuk mengikutinya karena melihat kesungguhan Hiyori yang sangat ingin bertemu dengan Yato. Tuturan ajakan Yukine diperkuat dengan adanya penanda lingual ~(y)ou pada verba *ikou* yang menunjukkan suatu ajakan. Verba *ikou* berasal dari verba bentuk kamus *iku* yang berarti ‘pergi’ (Matsuura, 1994: 1200). Karena termasuk dalam kata kerja

bentuk pertama, maka perubahannya ke dalam bentuk ajakan dengan penanda *~(y)ou* adalah '*ikou*'.

Tuturan (18.5) di atas memenuhi **sub pertama maksim kedermawanan** dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Dalam tuturan tersebut, Yukine dianggap mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan mengajak Hiyori untuk ikut pergi menyusul Yato menuju gerbang neraka. Yukine paham konsekuensi jika ia mengajak Hiyori maka ia juga harus menjaga keselamatan Hiyori dari ancaman serangan *ayakashi* di sekitar gerbang neraka tersebut. Yukine harus melawan *ayakashi* sambil melindungi Hiyori yang pasti akan membebaninya. Selain itu Yukine juga dianggap memaksimalkan keuntungan bagi Hiyori dengan mengajaknya untuk ikut pergi bersamanya karena Yukine paham jika Hiyori sudah lama tidak bertemu dengan Yato yang membuatnya khawatir akan keadaan. Hiyori juga ingin mendengar penjelasan dari Yato alasan kenapa meninggalkannya dan Yukine.

Tuturan (18.5) Yukine dapat diukur kesantunannya dengan menggunakan **skala kerugian dan keuntungan**. Berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena dianggap merugikan penutur. Setelah mendengarkan kesungguhan Hiyori, membuat Yukine terpaksa mengizinkan Hiyori untuk mengikutinya pergi menyusul Yato menuju gerbang neraka. Yukine mengetahui konsekuensi jika mereka bertemu dengan *ayakashi* saat perjalanan, ia harus melawan *ayakashi* tersebut sambil melindungi keselamatan Hiyori yang pasti akan membebaninya. Meskipun Yukine sudah menguasai mantra

pengekang, namun jika ia harus melawan sambil melindungi maka staminanya akan cepat habis sebelum ia menemukan Yato.

### **3.2 Bentuk Tindak Tutur Direktif**

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat total 20 data tuturan direktif bermakna perintah dan ajakan yang ditemukan dalam *anime Noragami: Aragoto*, terdiri dari 15 data tindak tutur direktif bermakna perintah dan 5 data tindak tutur direktif bermakna ajakan.

#### **3.2.1 Tuturan Direktif Perintah**

Pada hasil analisis di atas, dari total 15 data tuturan direktif perintah telah diklasifikasikan sesuai dengan penanda lingualnya seperti : *~e* sebanyak 4 data, *~te* sebanyak 2 data, *~ro* sebanyak 8 data, dan *~nasai* sebanyak 1 data. Dari hasil tersebut, dapat dilihat jika penggunaan penanda lingual *~ro* lebih dominan dibandingkan dengan penanda lingual lain, hal tersebut dikarenakan dalam *anime Noragami: Aragoto* banyak terjadi pertarungan antara dewa melawan *ayakashi* ataupun melawan sesama dewa yang membuat para tokoh sering terjebak dalam situasi darurat yang tidak memungkinkan untuk menjelaskan situasi secara detail, kecuali menggunakan perintah. Secara konteks, para tokoh yang sering terlibat dalam situasi darurat tersebut memiliki kedudukan lebih tinggi, perbedaan usia, ataupun hubungan yang tidak akrab sehingga tuturan perintah dengan penanda lingual *~ro* sering digunakan untuk memberikan perintah secara kasar kepada mitra tutur.

### 3.2.2 Tuturan Direktif Ajakan

Pada hasil analisis di atas, dari total 5 data tuturan direktif ajakan telah diklasifikasikan sesuai dengan penanda lingual *~mashou* sebanyak 2 data, dan *~(y)ou* sebanyak 3 data. Dari hasil tersebut dapat dilihat penggunaan penanda lingual *~(y)ou* lebih dominan dibandingkan dengan penanda lingual lain, hal tersebut dikarenakan dalam *anime Noragami: Aragoto* banyak tuturan ajakan yang bersifat mengundang seseorang untuk melakukan sesuatu, tidak hanya menanyakan niat mereka melakukan sesuatu. Secara konteks, para tokoh yang menggunakan ajakan dengan penanda lingual *~(y)ou* memiliki kedudukan yang lebih rendah dan perbedaan usia karena ajakan tersebut bersifat biasa.

### 3.3 Kesantunan pada Tindak Tutur Direktif dalam *anime Noragami*:

#### *Aragoto*

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesantunan pada tindak tutur direktif perintah maupun tindak tutur direktif ajakan. Berdasarkan analisis pada 3.1 di atas, terdapat total 20 data yang telah peneliti analisis kesantunannya. Peneliti juga mengklasifikasikan maksim-maksim dan skala kesantunan sesuai dengan jenis-jenisnya. Adapun hasilnya sebagai berikut : maksim kebijaksanaan sebanyak 16 data, dengan rincian 4 data memenuhi maksim kebijaksanaan dan 12 data lainnya dianggap melanggar maksim kebijaksanaan. Maksim kedermawanan sebanyak 2 data, dengan rincian 2 data tersebut dianggap memenuhi maksim kedermawanan. Maksim permufakatan sebanyak 1 data, dengan rincian 1 data tersebut dianggap

melanggar maksim permufakatan, serta maksim kesimpatian sebanyak 1 data dengan rincian 1 data tersebut memenuhi maksim kesimpatian.

Hasil analisis mengenai skala kesantunan sebagai berikut : skala kerugian dan keuntungan sebanyak 6 data dengan rincian, 2 data sebagai tuturan yang santun dan 4 data dianggap sebagai tuturan yang kurang santun. Skala pilihan sebanyak 6 data dengan rincian, 6 data dianggap sebagai tuturan yang kurang santun. Skala ketidaklangsungan sebanyak 3 data dengan rincian, 3 data tersebut dianggap sebagai tuturan yang kurang santun. Skala keotoritasan sebanyak 2 data dengan rincian, 2 data tersebut dianggap tuturan yang santun, serta skala jarak sosial sebanyak 3 data dengan rincian, 3 data tersebut dianggap sebagai tuturan yang santun.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, diketahui terjadi 13 pelanggaran maksim yang berkaitan dengan sama banyaknya jumlah tuturan yang dianggap kurang santun, yaitu sebanyak 13 tuturan. Banyak terjadinya pelanggaran maksim dalam *anime Noragami: Aragoto* karena terdapat perbedaan kasta/kedudukan yang dimiliki dewa, *shinki*, dan manusia yang bersifat absolut dan mengikat. Tokoh yang memiliki kedudukan lebih rendah (*shinki*) membuatnya harus mematuhi semua yang dikehendaki oleh tokoh dengan kedudukan lebih tinggi (dewa atau manusia). Kekuasaan dan ketenaran yang hanya dimiliki beberapa tokoh (dewa) dianggap melatarbelakangi munculnya sifat egois penutur yang dianggap berusaha merampas kebebasan atau keuntungan yang seharusnya didapatkan oleh mitra tutur untuk kepentingan pribadi penutur. Selain itu faktor perbedaan usia dan kedewasaan para

tokoh juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pelanggaran maksim dalam maksim kebijaksanaan.

### **3.4 Hubungan antara Bentuk Tindak Tutur Direktif terhadap Kesantunan Tuturan dalam *anime Noragami: Aragoto***

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai hubungan antara bentuk tindak tutur direktif dengan kesantunan pada tindak tutur direktif perintah maupun tindak tutur direktif ajakan. Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat dominasi pada tindak tutur direktif perintah sebanyak 15 data, dengan adanya dominasi kesantunan dalam skala kerugian dan keuntungan sebanyak 6 data, dengan rincian 2 data tuturan santun dan 4 data dianggap sebagai tuturan yang kurang santun. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan jika dalam *anime Noragami: Aragoto*, tidak semua tuturan perintah dianggap merugikan mitra tutur, ada juga tuturan perintah yang dianggap menguntungkan mitra tutur karena pelaku pertuturan berada dalam kondisi yang terdesak. Hal tersebut dikarenakan yang berperan sebagai penutur dalam *anime* tersebut rata-rata memiliki kedudukan yang tinggi atau memiliki pemikiran dewasa yang dianggap bijak dalam memberikan perintah kepada mitra tutur.

**Tabel 3.1 Kesantunan Tindak Tutur Direktif Perintah dan Ajakan pada *anime****Noragami: Aragoto*

NO	Penanda Lingual	Makna	Kesantunan Berbahasa				Data	Total
			Maksim		Skala			
			Memenuhi	Melanggar	Santun	Kurang santun		
1	<i>~nasai</i>	Perintah	Kebijaksanaan	-	-	Kerugian dan keuntungan	Data 12.	1
2	<i>~e</i>		-	Kebijaksanaan	Keotoritasan	Ketidaklangsungan, Kerugian dan keuntungan, Pilihan	Data 3, Data 6, Data 9, Data 20.	4
3	<i>~te</i>		Kebijaksanaan	Kebijaksanaan	Kerugian dan keuntungan, Jarak Sosial	-	Data 2, Data 5.	2
4	<i>~ro</i>		Kebijaksanaan	Kebijaksanaan	Keotoritasan, Kerugian dan keuntungan	Kerugian dan keuntungan, Pilihan	Data 1, Data 4, Data 7, Data 10, Data 13, Data 15, Data 16, Data 19.	8
5	<i>~mashou</i>	Ajakan	Permufakatan, Kesimpatian	-	Jarak sosial	Ketidaklangsungan	Data 8, Data 11.	2
6	<i>~you</i>		Kedermawanan	Kebijaksanaan	Jarak sosial, Kerugian dan keuntungan	Ketidaklangsungan	Data 14, Data 17, Data 18.	3
<b>Total</b>								<b>20</b>

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tindak tutur direktif dengan makna perintah dan ajakan yang terdapat dalam *anime Noragami: Aragoto* episode 1 sampai dengan episode 10, ditemukan dua simpulan sebagai berikut :

1. Dari 20 data tuturan direktif yang ditemukan, terdapat tindak tutur direktif dengan makna perintah dan ajakan, sebagai berikut :
  - a. Terdapat 15 tuturan direktif dengan makna perintah dengan rincian, 1 data menggunakan penanda lingual *~nasai*, 4 data menggunakan penanda lingual *~e*, 2 data menggunakan *~te* dan 8 data menggunakan penanda lingual *~ro*.
  - b. Terdapat 5 tuturan direktif dengan makna ajakan dengan rincian, 2 data menggunakan penanda lingual *~mashou*, dan 3 data menggunakan penanda lingual *~you*.
2. Kesantunan tindak tutur direktif dalam *anime Noragami: Aragoto* terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:
  - a. Kesantunan tindak tutur direktif dengan makna perintah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tuturan yang memenuhi kesantunan

Berdasarkan tuturan perintah yang dianggap memenuhi maksim kesantunan, ditemukan tuturan yang santun sebanyak 5 data, dengan rincian : 2 tuturan berdasarkan skala pilihan, 1 tuturan berdasarkan skala keotoritasan, 1 tuturan berdasarkan skala jarak sosial, dan 1 tuturan lainnya berdasarkan skala kerugian dan keuntungan.

2) Tuturan yang melanggar kesantunan

Berdasarkan tuturan perintah yang dianggap melanggar maksim kesantunan, ditemukan tuturan yang kurang santun sebanyak 10 data, dengan rincian : 5 berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, 4 berdasarkan skala pilihan, 1 berdasarkan skala ketidaklangsungan, dan 1 tuturan lainnya berdasarkan skala keotoritasan.

b. Kesantunan tindak tutur direktif dengan makna ajakan, yaitu sebagai berikut :

1) Tuturan yang memenuhi kesantunan

Berdasarkan tuturan ajakan yang dianggap memenuhi maksim kesantunan, ditemukan tuturan yang kurang santun sebanyak 4 data. Terdiri dari 2 tuturan berdasarkan skala jarak sosial, 1 tuturan berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, dan 1 tuturan lainnya berdasarkan skala ketidaklangsungan.

2) Tuturan yang melanggar kesantunan

Berdasarkan tuturan ajakan yang dianggap melanggar maksim kesantunan, ditemukan tuturan yang kurang santun sebanyak 1 tuturan berdasarkan skala ketidaklangsungan.

Tuturan direktif dengan makna perintah lebih dominan jika dibandingkan dengan makna ajakan, hal tersebut dikarenakan dalam serial *anime Noragami: Aragoto* menceritakan hubungan antara dewa yang memiliki kedudukan dan *power* dengan *shinki* atau pengikut yang tugasnya adalah melayani dewa sebagai bentuk kesetiaan karena telah bersedia merawat mereka. Hal ini juga mempengaruhi banyaknya terjadi pelanggaran kesantunan pada tuturan direktif tersebut. Penutur

yang menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi memicu munculnya sifat arogan penutur saat memberikan perintah maupun ajakan kepada mitra tutur dengan memberikan beban lebih dan terkadang merugikan mitra tutur demi terpenuhinya kepentingan pribadi penutur.

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini hanya mengkaji mengenai kesantunan dan wujud tindak tutur direktif dengan makna perintah dan ajakan, yang dalam menentukan wujud tuturan hanya difokuskan pada konteks pertuturan, lalu diikuti dengan melihat penanda lingual yang ada. Bagi pembaca yang tertarik untuk mengkaji bidang pragmatik khususnya tindak tutur direktif, untuk penelitian selanjutnya diharapkan pembaca dapat berfokus untuk hanya mengkaji wujud tuturan direktif yang tidak memiliki penanda lingual.

## 要旨

本論文の題名は「ノラガミ：アラゴト」というアニメにおける指示発話の命令や勧誘の丁寧さである。研究の目的はそのアニメの主人公に発話されている命令と勧誘の表現を知ることである。そして会話談話の中にどんな丁寧さがあるか研究することである。

本論文で使う研究方法のは 3 ある。それはデータを採取するための方法、データを分析するための方法と研究結果のデータを書くための方法である。データを採取するために「Simak bebas libat cakap」法と「Catat」法を使った。そして、データを分析するために「Kontekstual」法を使った。最後に研究結果のデータを書くために「Deskriptif」法を使った。研究者は、命令と勧誘の表現を選択するためには生田目の理論を使った。それから、丁寧さを決定するためにリーチの理論を使った。支持理論として、千野の終助詞の理論を使った。

研究のデータが全部 20 ある。命令は 15 あり、勧誘は 5 ある。その命令の文法表現は次の通りである。「V え」が 4 あって、「V て」が 2 あって、「V ろ」が 8 あって、「V なさい」が 1 ある。さらに、勧誘の表現は、「V ましょう」が 2 あって、「V よう」が 3 ある。

次は、「ノラガミ：アラゴト」というアニメにおける指示発話の命令や勧誘の丁寧さの分析の実例である。

- 命令の丁寧さ

1. 夜ト : (1.1) 毘沙門、ひよりを返せ!

クラハ : (1.2) そんな真似我々がする。。。

(ノラガミ：アラゴト、エピソード 5, 06分 11秒—06分 19秒)

上記の会話は高天原で夜トとクラハの会話である。夜トは高天原を突破して、クラハに会った。クラハと会った時、夜トは高いイントネーションで話したので、コンテキストによって命令の発話に含んでいる。それに、下線の発話は「~え」の発話マーカーを使った。夜トの発話(1.1)は夜トの利益を最大化するので、「Maksim Kebijaksanaan」の第二に違反する。夜トはひよりに帰ってほしい。彼は相手に選択を与えなかったので、「Skala Pilihan」に含まれている。夜トはクラハにひよりを返すように強制した。

2. 毘沙門 : (2.1) 夜ト神聞け! (2.2) 外で雪音と壱岐ひよりが、お前の帰りを待っている。(2.3) だから、諦めるなあ!

夜ト : (2.4) あいつらが。。。ひよりと雪音が待っていてくれる?

(ノラガミ：アラゴト、エピソード 11, 21分 00秒—21分 10秒)

上記の会話は毘沙門と夜トの会話である。毘沙門は地獄で夜トを救いたがっている。絶望な夜トを励ますために、毘沙門ははっきり言ったので、コンテキストによって命令の発話に含んでいる。

それに、下線の発話は「~え」の発話マーカーを使った。毘沙門の発話(2.1)は他人の被害を減らすので、「Maksim Kebijaksanaan」の第一に違反する。毘沙門は絶望的な夜トを励むことをしたがつている。相手に利益をあげたので、「Skala Kerugian dan Keuntungan」に含まれている。毘沙門の命令を聞いた後、夜トは元気に戻ってきた。

- 勧誘の丁寧さ

3. ひより : (3.1) あしたですか？これといて予定は。。。

夜ト : (3.2) よしゃ！じゃ、雪音と三人で遊びに行こうぜ。

ひより : (3.3) ええ？何で急に。。。

(ノラガミ：アラゴト、エピソード OVA, 01分 52秒—02分 05秒)

上記の会話は夜トとひよりの会話である。夜トはたくさんお金があるので、電話でひよりを誘って一緒に遊園地へ行くつもりがつている。夜トがひよりを強制したので、コンテキストによって勧誘の発話に含んでいる。それに、下線の発話は「~よう」の発話マーカーを使った。発話を強化するために、「~ぜ」の終助詞がある。夜トの発話

(3.2)は他人のために、自分自身を犠牲にするため、「Maksim Kedermawanan」の第二に果たす。夜トは雪音とひよりと一緒に遊園地へ行くために、自分のお金を使ったためである。相手に利益をあげたので、「Skala Kerugian dan Keuntungan」に含まれている。夜トはひよりが友達と予約がない日に招待した。

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahakarya.
- Chino, Naoko. 1991. *All About Particles: A Handbook of Japanese Particle Words*. America: Kodasha America Inc.
- Isao, Iori., dkk. 2000. *Nihongo no Bunpou Handobukku*. Japan: Three E Net Walk.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Japan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Japan: Kabushiki Kaisha Honjinsha
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Taringan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://anjsub.com/93/noragami-aragoto/> (di akses 10 Mei 2019)
- [https://nanime.tv/anime/noragami-aragoto-ova\\_](https://nanime.tv/anime/noragami-aragoto-ova_) (di akses 2 Juni 2019)

**BIODATA PENELITIAN**

Nama : Chalih Ramadhan  
NIM : 13050114120014  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 21 Januari 1996  
Alamat : Jalan Rengas I no 256, RT05/RW06, Kelurahan  
Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Semarang.  
Nama Orang Tua : Bapak Sukemi dan Ibu Supiyati  
Nomor Telepon : 085866766690  
Email : chalihramadhan99@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

1. SDN Padangsari 02 (Tamat 2008)
2. SMP Negeri 12 Semarang (Tamat 2011)
3. SMA Negeri 12 Semarang (Tamat 2014)
4. Universitas Diponegoro (Tamat 2019)

**Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan**

1. Panitia Kebersihan ORENJI 2015
2. Panitia Kebersihan ORENJI 2016
3. Panitia Lomba Edukasi ORENJI 2017

## LAMPIRAN

### A. Tindak Tutur Direktif dengan Makna Perintah

1. (Noragami: Aragoto, Episode 1, menit 06.55-07.12)

Yukine : だからちょっと待ってて! この部屋が狭い告げる。赤ん坊だっているだぞ!

Yato : その心がけ大変よろしい。(1.5) 確かに現世のものは無闇に切るものじゃない。極力を抑えろ!

Yukine : 抑えろだって。。。

Yukine : ‘Tunggu dulu! Ruangan ini sangat sempit! Terlebih disini ada bayi, tahu!’

Yato : ‘Rasa kepedulianmu cukup bagus. Memang benar, benda yang ada didunia ini jangan sampai terpotong dengan sembarangan. Oleh karena itu, tahan dirimu!’

Yukine : ‘Tahan diri?’

2. (Noragami: Aragoto, Episode 1, 09:40-10:15)

Kazuma : お呼びになりましたか、毘沙門さま?

Bishamon : 北磨か?入れ。

Kazuma : 失礼します。

Bishamon : 次の巡回まであとどのぐらいだ?

Kazuma : 本日、逢魔が時をよていしております。

Kazuma : ‘Anda memanggil saya, Bishamon-sama?’

Bishamon : ‘Kazuma ya, Masuklah!’

Kazuma : ‘Permisi.’

Bishamon : ‘Untuk Patroli selanjutnya kita harus menunggu berapa lama lagi?’

Kazuma : ‘Hari ini, rencananya saat senja nanti.’

3. (Noragami: Aragoto, Episode 1, menit ke 17.58-18.03)

Bishamon : 今日からお前も一族の仲間だ。皆、よくにして。

Tsuzuha : はい、毘沙門様。

Bishamon : ‘Mulai hari ini kamu akan menjadi bagian dari keluarga ini. Kalian, perlakukan dengan baik.’

Tsuzuha : ‘Baik, Nyonya Bishamon.’

4. (Noragami: Aragoto, Episode 2, menit ke 03.58-04.10)

Hiyori : すごい、一撃でしたね。

Yato : もどれゆっき。やるじゃねか雪音、今のはなかなかって俺の褒め言葉聞けよ!

Yukine : ごめん、後で聞くわ。

Hiyori : ‘Hebat, hanya dengan satu serangan.’

Yato : ‘Kembali Yukki. **Boleh juga kau Yukine, untuk sekarang kau cukup...Eeeh dengarkan pujian dariku!**’

Yukine : ‘Maaf, selanjutnya akan ku dengar.’

5. (Noragami: Aragoto, Episode 2, menit ke 09.00-09.07)

Yukine : 何で窓から入ってくんだよ。

Yato : 一階から帰ると大黒に家事を鉄だはされる。

Yukine : しろよ、散々世話になってるだよ。

Yukine : ‘Kenapa kau masuk dari jendela!’

Yato : ‘Kalau aku pulang dari lantai satu, pasti akan disuruh Daikoku untuk membantu pekerjaan rumah.’

Yukine : ‘**Kerjakan sana!** Selama ini dia telah repot mengurus kita.’

6. (Noragami: Aragoto, Episode 2, menit ke 09.14-09.18)

Yato : それよりお前、今日は何かあったか? この辺がずっと苦しい。

Yukine : 夜トにはかんけない。

Yato : 溜め込むぐらいなら話して。あの時みたいに刺されんのはもうごめんだ。

Yato : ‘Bagaimanapun kau, hari ini sebenarnya ada apa? Di sekitar sini cukup menyakitkan.’

Yukine : ‘Tidak ada hubungan denganmu, Yato.’

Yato : ‘**Kalau ada sesuatu yang dipendam, bicarakanlah.** Maaf aku tidak mau tertusuk seperti waktu itu.’

## 7. (Noragami: Aragoto, Episode 3, menit ke 05.36-05.43)

Yato : また、腰いわしたわ。

Yukine : ほらほら掃除の邪魔。

Yato : おいこら、少しいは主を労われ。

Yato : ‘Lagi-lagi di pinggang bagian bawah.’

Yukine : ‘Woi aku sedang bersih-bersih jangan mengganggu!’

Yato : ‘**Kau ini, simpatilah sedikit terhadap tuanmu!**’

## 8. (Noragami: Aragoto, Episode 3, menit ke 19.14-19.16)

Yato : お前はさがろ。

Hiyori : でも夜トは体。。。雪音くんもいないし。

Yato : セッキを使えない今だから狙ってきたのか。

Yato : ‘**Kau mundur saja!**’

Hiyori : ‘Tapi, keadaan tubuhmu kan...Yukine juga tidak ada.’

Yato : ‘Jadi, dia mengincarku karena tahu sekarang aku tidak dapat menggunakan sekki ya.’

## 9. (Noragami: Aragoto, Episode 4, menit ke 14.50-15.00)

Yukine : わかってるけどさあ。。

Yato : じゃあ、言い方を変える。俺を守れ。ひよりを助けに来たんだろう。

Yukine : わかった。

Yukine : ‘Aku paham tapi...’

Yato : ‘Kalau begitu aku ubah perkataanku. **Lindungi aku**. Kita datang ke sini untuk menyelamatkan Hiyori, bukan.’

Yukine : ‘Mengerti!’

## 10. (Noragami: Aragoto, Episode 4, menit ke 19.44-19.57)

Kazuma : あの方が助けるなら、私はこの名を主にかえします。

Yato : 案内しろ。貸しにしといてやる。

Kazuma : ‘Asalkan beliau selamat, saya akan mengembalikan nama ini kepada tuanku.’

Yato : ‘**Antarkan aku ke sana**. Aku akan pinjamkan padamu.’

11. (Noragami: Aragoto, Episode 5, menit ke 06.11-06.19)

Yato : 毘沙門、ひよりを返せ!

Kuraha : そんな真似我々がする。。。。

Yato : '**Bishamon, kembalikan Hiyori!**'

Kuraha : 'Mana mungkin kami menyimpan Hiyori ...'

12. (Noragami: Aragoto, Episode 6, menit ke 20.07-20.14)

Bishamon : カズマ、道を示してくれ。

Kazuma : 私では道を失います。

Bishamon : お前は人間だろう、間違ってもよい。

Bishamon : '**Kazuma, jadilah penunjuk jalan bagiku.**'

Kazuma : 'Aku pun telah kehilangan arah.'

Bishamon : 'Kau itu manusia, wajar jika membuat kesalahan.'

13. (Noragami: Aragoto, Episode 7, menit ke 01.28-01.39)

Hiyori : すみません、お先に失礼します。

Tenjin sama : ちょっと待ちなさいひよりさん。

Hiyori : はい?

Tenjin sama : 夜トくん、あの時の約束覚えてるね。

Hiyori : 'Maaf, saya permisi duluan.'

Tenjin sama : '**Tunggu sebentar, Hiyori.**'

Hiyori : 'Iya?'

Tenjin sama : 'Yato, kau masih ingat janjimu waktu itu kan.'

14. (Noragami: Aragoto, Episode 7, menit ke 10.28-10.40)

Ebisu : これでは不利の器を買いたい。

Yato : .....

Ebisu : 起きろ、夜ト神。 雪音が欲ほしい.そのためならいくらでも出す。

Yato : いくらでも?

Ebisu : Dengan ini aku ingin membeli *Hafuri no Utsuwa.*'

Yato : .....

Ebisu : '**Sadarlah, dewa Yato.** Aku menginginkan Yukine untuk itu berapa pun akan ku keluarkan.'

Yato : ‘Berapa pun?!’

15. (Noragami: Aragoto, Episode 8, menit ke 20.09-20.19)

Ebisu : ふたりは？

Iwami : お帰りになりました。

Ebisu : 他の者が来ても帰らせろ。しばらく一人にしてくれ。

Iwami : かしこまりました。

Ebisu : ‘Keduanya?’

Iwami : ‘Mereka sudah pulang.’

Ebisu : ‘**Kalau ada orang lain yang datang, pulangkan saja!**  
Sementara ini aku ingin sendiri.’

Iwami : ‘Dimengerti.’

16. (Noragami: Aragoto, Episode 9, menit ke 10.52-10.58)

Yato : とにかくここは出ろ! そんな体じゃもたねえ。

Ebisu : ダメだ。

Yato : お前知らねえのか。あやかしどころじゃない、この先にはもっと恐ろしい女が。。。

Yato : ‘**Pokoknya keluar dari sini!** Dengan tubuh seperti itu kau tidak akan bertahan.’

Ebisu : ‘Tidak boleh.’

Yato : ‘Kau tidak tahu ya? Ini bukan tempat *ayakashi*. Di tempat ini ada wanita yang sangat mengerikan ...’

17. (Noragami: Aragoto, Episode 10, menit ke 17.22-17.30)

Yato : 人形は分散して、醜女を祓え。

Nora : けど、それじゃイザナミが...

Yato : 斬なくていい。ただ、刀身は形状を維持しろ。

Nora : 分ったわ。

Yato : ‘Saat bonekanya menyebar, suci kan wanita itu’.

Nora : ‘Tapi, kalau begitu Izanami akan ...’

Yato : ‘Tidak perlu membunuhnya. **Pertahankan bentuk bilah pedangmu!**’

Nora : ‘Baiklah.’

18. (Noragami: Aragoto, Episode 10, menit ke 21.29-21.44)

Yato : こんなところで諦めてんじゃねえ。出口がないなら造くれ。黄泉に穴を穿て。

Ebisu : バカなことを。どうなっても知らんぞ。

Yato : ‘Jangan menyerah di tempat ini! **Kalau tidak ada pintu untuk keluar, buatlah!** Kau dapat menggali lubang dari neraka!’

Ebisu : ‘Itu sesuatu yang gila. Apapun yang terjadi aku tidak peduli.’

19. (Noragami: Aragoto, Episode 11, menit ke 16.19-16.22)

Aiha : なんかスカートの中入った。

Kuraha : ちょっと静かにして!

Aiha : ‘Ada sesuatu yang masuk dalam rok ku.’

Kuraha : ‘**Jangan berisik!**’

20. (Noragami: Aragoto, Episode 11, menit ke 21.00-21.09)

Bishamon : 夜ト神聞け! 外で雪音と壱岐ひよりが、お前の帰りを待っている。だから、あきらめるなあ!

Yato : あいつらが。。。ひよりと雪音がまっててくれる。

Bishamon : ‘**Yatogami dengarkan aku!** Di luar Yukine dan Hiyori sedang menunggu. Oleh karena itu, jangan menyerah!’

Yato : ‘Mereka, Hiyori dan Yukine ... menungguku?’

21. (Noragami: Aragoto, Episode 12, menit ke 02.51-03.00)

Bishamon : 兆器。。。返せ!

Izanami : ちょうど夕餉の時間だわ皆さん。今夜は宴会です。

Ningyou : とてもいい食材が入ったの。

Bishamon : ‘**Chouki...kembalikan!**’

Izanami : ‘Ini adalah waktu makan malam, semuanya. Malam ini adalah jamuan.’

Ningyou : ‘Ini merupakan bahan makanan yang bagus.’

22. (Noragami: Aragoto, Episode 12, menit ke 15.00-15.07)

Bishamon : 恵比寿、夜ト神たちと共にひとまずここを離れろ!

討伐隊相手では話にならん。

Ebisu : しかし。。。。

Bishamon : 私が足止めする。

Bishamon : ‘**Ebisu, tinggalkan tempat ini bersama dewa Yato dan teman-temannya!**’

Ebisu : ‘Tetapi ...’

Bishamon : ‘Aku akan menahannya.’

23. (Noragami: Aragoto, Episode 13, menit ke 11.34-11.40)

Ebisu : あ…あの 夜トさんのせいじゃ。。。。

Yato : 頼む。謝らせてくれ!

Ebisu : 夜トさん。。。。

Ebisu : ‘Emmm, ini bukan salah Yato ...’

Yato : ‘Kumohon. **Biarkan aku minta maaf!**’

Ebisu : ‘Yato ...’

## B. Tindak Tutur Direktif dengan Makna Ajakan

1. (Noragami: Aragoto, Episode 3, 15.10-15.26)

Kuraha : ただ、夜ト我恩人とは一体。。。。

Kuga : 困巴、裏切り者の言葉に耳を貸す事はない。道しるべを失った今、標的まで見失うな。一つになって、主をお守りしよう。

Minna : はい、クガ先生。

Tsuguha : いまはそれしかないわね。

Kuraha : ‘Tapi, bagaimana bisa Yato dikatakan sebagai seorang penyelamat...’

Kuga : ‘Kuraha, kau tidak perlu mendengarkan kata-kata dari seorang pengkhianat. Kita sudah kehilangan pemimpin kita, tapi kita tidak boleh melupakan tujuan kita. **Mari kita bekerja sama untuk melindungi tuan kita.**’

Minna : ‘Baik, Kuga sensei.’

Tsuguha : ‘Hanya itu yang bisa kita lakukan sekarang.’

2. (Noragami: Aragoto, Episode 4, mdnit ke 10.29-10.40)

Daikoku : 相打ちにでもなってみろ。毘沙門はまた生まれるが無名の夜トは。。。雪音だって。。。

Kofuku : じゃあ、かけましょう！オッズは夜トちゃん大穴10倍。あたしはびしゃあにかけるわ。

Daikoku : お前、こんな時に。。。

Daikoku : ‘Mari kita sisihkan. Bishamon bisa hidup kembali, tapi bagaimana dengan Yato yang tanpa nama itu ... selain itu, Yukine juga ...’

Kofuku : ‘Kalau begitu, ayo bertaruh! Peluang Yato-chan menang adalah 10/1. Aku bertaruh Bisha yang akan menang.’

Daikoku : ‘Kau, disaat seperti ini ...’

3. (Noragami: Aragoto, Episode 6, menit ke 06.11-06.24)

Kouhai : 何してるんです先輩、速く逃げましょう。 姉様が湯浴みしている清めの泉ならあやかしも。。。。

Fumiha : もういい。友達も皆死んじゃった、きっと姉様も死んじゃうだったらあたしももう消えたい。

Kouhai : ‘Kamu lagi apa senpai? Ayo cepat kita kabur. Kalau ke pemandian mata air suci tempat ayunda mandi, ayakashi tak akan...’

Fumiha : ‘Sudah cukup. Teman-temanku dan semuanya telah mati, pasti ayunda juga akan mati. Karena itu aku juga ingin mati.’

4. (Noragami: Aragoto, Episode 7 menit ke 18.49-18.52)

Hiyori : 妖妖が。。。。

Yukine : よし、金に喰らいついた。行こうぜ。

Yato : 。。。。

Yukine : てめーまだ捨すてねえか。

Hiyori : ‘Ayakashi-nya ...’

Yukine : ‘Bagus, akhirnya dia memakan uangnya. Ayo pergi!’

Yato : .....

Yukine : ‘Sialan, kau belum membuangnya ya.’

## 5. (Noragami: Aragoto, Episode 9, menit ke 16.54-17.00)

Kazuma : 強くなったな。 よし今日は縛布の練習をしよう。

Yukine : 来た、頑張ります。

Kazuma : ‘Kau semakin kuat saja. **Oke, hari ini kita akan berlatih mantra pengegang.**’

Yukine : ‘Akhirnya, aku akan berusaha!’

## 6. (Noragami: Aragoto, Episode 10, menit ke 16.47-16.59)

Hiyori : 私もあってちゃんと話を聞きたい。ちゃんと顔を見たい。

Yukine : あれだけ止たのについて来ちゃうんだもんな。ひよりがこんなに頑固だとは思わなかった。 分かった、行こう。

Hiyori : 雪音君。

Hiyori : ‘Aku juga ingin mendengarnya langsung dari dia. Secara langsung melihat wajahnya.’

Yukine : ‘Ketika itu padahal sudah kukatakan kau tidak usah ikut. Aku tidak menyangka Hiyori akan keras kepala. **Aku mengerti, Ayo pergi.**’

Hiyori : ‘Yukine kun.’

## 7. (Noragami: Aragoto, Episode 13, menit ke 17.49-17.58)

Nora : 夜ト、もう帰りましょう。 父様が褒めてくれるわ。

Yukine : おい、ふざけんな。

Nora : まだいたの？ 役立たずのくせに、ずいぶん出しゃばるのね。

Nora : ‘**Yato, ayo pulang.** Ayah akan menyambutmu dengan pujian.’

Yukine : ‘Hei, jangan bercanda.’

Nora : ‘Kau masih disini? Ini bukan urusanmu, dasar tidak berguna.’

## 8. (Noragami: Aragoto, OVA 1, menit ke 01.52-02.05)

Hiyori : あしたですか？これといて予定は。。。。

Yato : よしゃ！じゃ、雪音と三人で遊びにいこうぜ。

Hiyori : ええ？何で急に。。。。

Hiyori : 'Besok? Aku nggak ada janji sih ...'

Yato : '**Oke, kalau begitu besok ayo ikut aku dan Yukine pergi  
bersenang-senang.**'

Hiyori : 'Kenapa mendadak begini?'